

**BERKAH AIR SUCI CANDI TIKUS
BAGI MASYARAKAT PETANI DESA TEMON TROWULAN
MOJOKERTO**

Skripsi

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Progam Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K-2016 Oleh: 009 FA	NO. REG v-2016/FA/004 ASAL BUKU : TANGGAL :

AHMAD NUR ROHIMIN

NIM: E32212028

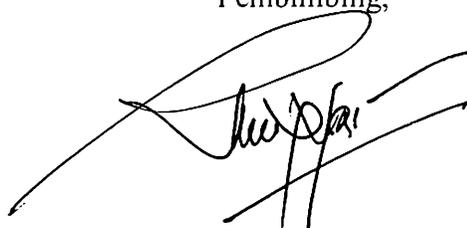
**PRODI PERBANDINGAN AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Ahmad Nur Rohimin ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2016
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Zainul Arifin', written over a large, stylized flourish.

Drs Zainul Arifin M.Ag
NIP. 195602021990031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmad Nur Rohimin ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 4 Agustus 2016

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag.

NIP: 196310021993031002

Tim Penguji

Ketua,

Drs. Zainul Afifin, M.Ag.

NIP: 195602021990031001

Sekretaris,

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I.

NIP: 196902081996032003

Penguji I,

Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag.

NIP: 197112071997032003

Penguji II,

Dr. Khotib, M.Ag.

NIP: 196906082005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ahmad Nur Rohimin

NIM : E32212028

Jurusan / Prodi : Studi Agama Agama /Perbandingan Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 juli 2016

Saya yang menyatakan.


**METERAI
TEMPEL**
52472ADF180716933
6000
ENAM RIBU RUPIAH


AHMAD NUR ROHIMIN
E32212028

ABSTRAK

Berkah Air Suci di situs candi Tikus merupakan judul dari penelitian ini. Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang bagaimana makna air suci bagi petani di candi Tikus kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Kedua, bagaimana bentuk atau nilai barokah air suci candi Tikus kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

Penelitian ini berupa penelitian lapangan yang lebih memfokuskan pada kajian fenomena air suci yang terdapat di situs candi Tikus, dimana air tersebut dapat mengeluarkan suatu nilai magis terhadap masyarakat petani di desa Temon Trowulan Mojokerto. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan pada analisa kultur masyarakat petani dan tradisi-tradisi yang terkait dengan air suci di situs candi Tikus. Dari situ juga air yang berada disitus candi Tikus dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat petani yang berada di desa Temon Trowulan Mojokerto.

Adapun berkah yang ditimbulkan dari air suci terhadap masyarakat petani desa Temon Trowulan Mojokerto, penulis mengidentifikasi bahwa dari beberapa alasan dimana air di situs candi Tikus yang dianggap suci itu merupakan sebuah simbolisasi dari kehadiran yang suci (sakral) dalam air tersebut. Dengan memberikan legitimasi bahwa air tersebut merupakan air suci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Penegasan Judul	6
E. Alasan Memilih Judul	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	9
H. Penelitian Terdahulu	9
I. Metode Penelitian	11
J. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KEBERKAHAN AIR SUCI YANG DI KERAMATKAN

A. Air Yang Dianggap Suci	
1. Devinisi Air Suci	17
2. Pengertian Berkah Air Suci	20
B. Air Yang Dikeramatkan	

1. Mitos Air Yang Dianggap Suci	30
2. Nilai Kesakralan Air Yang Dianggap Suci	36

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III DESKRIPSI PENELITIAN AIR SUCI DI CANDI TIKUS DAN TANGGAPAN MASYARAKAT PETANI DESA TEMON TROWULAN MOJOKERTO

A. Masyarakat Desa Temon Trowulan Mojokerto	
1. Letak Geografis dan Demografis	41
2. Keadaan Ekonomi	44
3. Keadaan Pendidikan	49
4. Keadaan Sosial Keagamaan	52
B. Air Suci Di Situs Candi Tikus	
1. Sejarah Candi Tikus Trowulan Mojokerto	56
2. Sejarah Air Suci di Candi Tikus Trowulan Mojokerto	60
C. Ritual Pengambilan Air Suci	63
D. Sebab-Sebab Petani Mengambil Air Suci	
E. Tanggapan Para Petani	65

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV ANALISA AIR YANG DIANGGAP SUCI OLEH MASYARAKAT DESA TEMON TROWULAN MOJOKERTO

A. Alasan Petani Mengambil Air Suci	
1. Makna dari air suci bagi petani	69
2. Kegunaan air suci bagi petani	71
B. Pandangan Masyarakat Umum Tentang Air Suci	
1. Bentuk dan nilai keberkahan air suci	73
2. Menanggapi kehadiran air suci di tengah-tengah Masyarakat	74

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pandangan Islam Dan Al Qur'an Tentang Kepercayaan Air Suci

..... 76

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Berkah merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia¹. Dengan kata lain makna dari barokah air suci yaitu suatu air yang diturunkan oleh Tuhan dengan terdapat suatu keistimewaan yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Diangkat dari suatu mitos yang beredar di masyarakat desa Temon Trowulan Mojokerto, dimana terdapat suatu keajaiban yang dimunculkan dari suatu air yang terdapat di situs candi Tikus. Sehingga menjadi suatu kepercayaan di mata masyarakat tentang air yang dapat mengeluarkan nilai magis.

Mitos tentang air di situs candi Tikus dapat membawa suatu kepercayaan terhadap masyarakat. Gambaran tersebut bisa dilihat dari dimana mitos bisa diartikan sebagai simbol-simbol yang berwujud narasi. Jadi mitos bukan sekedar sebuah imajinasi atau pertanda-pertanda, melainkan imajinasi-imajinasi yang dimuat dalam bentuk cerita yang mana di dalamnya dibalut dengan dunia spiritual.²

¹ Burhan Djameluddin, "Konsep Berkah Dalam Islam", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 19.

² Daniel L Pals, *Tujuh Agama Paling Komprehensif* terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 241-242.

Bicara tentang air dapat dikaitkan dengan teori Mircea Eliade dimana air dapat mengekspresikan ketiadaan bentuk, sifat makhluk-makhluk yang tak berbentuk sebelum mereka disuruh ke dunia oleh para dewa. Ia mengawali proses pembaharuan. Tak ada dunia ataupun manusia itu sendiri yang dapat dilahirkan kembali hingga masing-masing terlebih dahulu kembali ke kekacauan dengan terjun ke perairan yang dalam, dan kemudian muncul dengan sebagai suatu ciptaan yang baru. Didalam inisiasi ritual dan dalam sebagian besar ritus penyucian, air adalah agen yang membersihkan dan menghapus semuanya, membawa kita kembali pada keadaan yang tak terbentuk, keadaan awal, “papan tulis yang bersih” dimana suatu permulaan yang baru yang dapat dilakukan.³

Air suci sendiri menjadi suatu ikon bagi para warga khususnya para petani yang terletak di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Air suci sendiri berada pada bagian samping yang mengelilingi miniatur candi Tikus. Warga sekitar yang menganggap air suci yang berada di candi Tikus memiliki suatu khasiat yang berbeda dengan air-air yang lainnya. Karena pada air tersebut dipercaya adanya suatu unsur magis dan dapat memberikan kesejahteraan untuk warga sekitar. Seperti halnya para petani yang menganggap bahwa air tersebut dapat menyuburkan sawah sekaligus mengusir hama-hama tikus yang sering menyerang sawah para mereka dan lain-lain.

Sedangkan dalam pengambilan air suci di candi Tikus, terdapat ritual-ritual khusus. Yaitu apabila seseorang yang ingin mengambil air suci harus melewati sesepuh desa atau juru kuncinya terlebih dahulu. Karena ada doa-doa

³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 293.

khusus yang dipanjatkan saat pengambilan air suci berlangsung. Jadi untuk mengambil air biasanya ada pendampingan dari sesepuh atau juru pelihara. Meskipun tidak diwajibkan, akan tetapi hanya dianjurkan dengan menggunakan ritual-ritual tetapi sudah menjadi tradisi turun-temurun. Dan saat pengambilan air suci, selain ada doa-doa khusus juga di sertai dengan membawa bunga telon (bunga tiga warna). Yang biasa dibuat oleh sebagian orang Jawa sebagai bunga tolak balak (menghindarkan dari malapetaka). Jadi bunga telon menjadi pendamping wajib saat prosesi pengambilan air suci berlangsung. Walaupun demikian, yang menjadi acuan untuk mereka meminta hanya kepada yang maha kuasa. Meskipun media yang digunakan sama halnya seperti apa yang digunakan oleh masyarakat kuno yaitu dengan bunga-bunga dan lain sebagainya. Namun tidak mentiadakan tradisi keislaman mereka. Yang semuanya itu hanya sebagai pelantara mereka meminta kepada yang maha kuasa.

Jika kita melihat sejarah perkembangan agama di Indonesia. Dengan kita tinjau dari pengaruh yang besar sampai pada saat ini yaitu Agama Hindu. Yang merupakan salah satu diantara agama yang berkembang di Indonesia. Dengan pengikut dan pengaruh yang besar, termasuk pengaruhnya terhadap umat Islam di Jawa. Di antara pengaruh Hindu yang masih terlihat dalam penganut Islam, sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu seperti adanya pemujaan dengan menyediakan bunga-bunga dan dupa dalam pelaksanaan pemujaan tersebut⁴.

⁴ Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1996), 151-152.

Mitos-mitos yang dimunculkan itu yang terkait dengan keberadaan air mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku masyarakat yang berada di sekitar area air suci di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Menurutnya, hal ini sesuai dengan konteks dimana Mircea Eliade mengatakan bahwa kebenaran sebuah mitos bukanlah karena mitos tersebut benar-benar terjadi dan dapat diverifikasi, tetapi karena efek yang ditimbulkan dari mitos tersebut⁵. Dalam kaitannya dengan agama, mitos menjadi sangat penting bukan karena semata-mata menceritakan atau berisi tentang kejadian-kejadian ajaib atau adikodrati, melainkan karena mitos itu sendiri memiliki fungsi adikodrati⁶.

Namun, yang terjadi dimasyarakat Temon Trowulan Mojokerto sekarang ini bahwa mayoritas masyarakat disana adalah agama Islam. Sehingga terdapat suatu pemahaman pada masyarakat umum tentang ketimpangan tradisi dan kebudayaan terhadap kepercayaan kepada air yang dianggap suci tersebut.

Jika kita lihat dari latar belakang tersebut, maka akan sangat perlu bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian mengenai fenomena adanya air suci yang terdapat di situs candi Tikus. Dengan alasan bahwa air suci yang berada di situs candi Tikus merupakan salah satu peninggalan sejarah yang diwariskan oleh nenek moyang. Dengan hadir diata masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dan juga kita sebagai generasi penerus harus bisa menjaga dan melestarikan sisa-sisa sejarah yang diwariskan oleh nenek moyang. Dari situ saya ingin

⁵ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 34.

⁶ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 150.

mengangkatnya menjadi sebuah kajian sekaligus memberikan wawasan kepada publik terutama kepada generasi penerus tentang sisa-sisa sejarah. Adapun kajian ini bertemakan “Berkah Air Suci Candi Tikus Bagi Masyarakat Petani Desa Temon Trowulan Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebagaimana tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan berkah air suci di candi Tikus kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana bentuk-bentuk keberkahan air suci candi Tikus bagi masyarakat desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto?
3. Bagaimana pandangan masyarakat tentang air suci di candi Tikus kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto?

C. Batasan Masalah

Dalam penulisan hasil penelitian ini, agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan tidak tepat pada sarannya, maka penulis membatasi penulisan hasil penelitian ini. Adapun batasan masalah yang dimaksud penulis adalah penelitian yang hanya difokuskan pada air suci yang berada di situs candi Tikus, meskipun letak air suci berada didalam candi tetapi pembahasan hanya fokus pada

air sucinya saja. Yang terdapat di situs candi Tikus desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berdasarkan dokumen tersebut, penelitian ini hanya menjelaskan tentang air suci yang dapat mengeluarkan nilai magis sehingga dapat memberi manfaat bagi warga sekitar yang khususnya bagi para petani. Dalam hal ini, air suci yang dapat memberikan nilai keberkahan dalam kehidupan manusia.

D. Penegasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami judul skripsi ini, yaitu “Berkah Air Suci Candi Tikus Bagi Masyarakat Petani Desa Temon Trowulan Mojokerto”. Maka penulis perlu merumuskan atau mendefinisikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah dari judul diatas kami uraikan sebagai berikut:

Berkah Air Suci; jika kita tinjau dari kata berkah yang memiliki arti *karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia*⁷. Dengan kata lain makna dari berkah air suci yaitu air yang diturunkan oleh Tuhan dengan terdapat suatu keistimewaan yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Dimana juga Mircea Eliade mengatakan bahwa kebenaran sebuah mitos bukanlah karena mitos tersebut benar-benar terjadi dan dapat diverifikasi, tetapi karena efek yang ditimbulkan dari mitos tersebut⁸. Dalam kaitannya dengan agama, mitos menjadi sangat penting bukan karena semata-mata menceritakan

⁷ Burhan Djameluddin, “Konsep Berkah Dalam Islam”, *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 19.

⁸ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 34.

atau berisi tentang kejadian-kejadian ajaib atau adikodrati, melainkan karena mitos itu sendiri memiliki fungsi adikodrati⁹.

Disini penulis dapat mendeskripsikan mengenai istilah yang dipakai dalam judul skripsi ini, untuk menghindari kesalahan persepsi. Untuk lebih jelasnya, kiranya perlu bagi penulis untuk menjelaskan arti dari judul skripsi tersebut sesuai dengan maksud dan pemahaman penulis, yaitu studi terhadap air yang dianggap suci dengan memiliki nilai-nilai keberkahan bagi masyarakat, khususnya masyarakat petani yang berada disekitar situs candi Tikus Trowulan Mojokerto. Yang mayoritas masyarakatnya adalah seorang petani. Jadi pada intinya makna air suci yang memiliki nilai barokah yang memberikan manfaat bagi para petani yang berada di situs candi Tikus Trowulan Mojokerto.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut adalah, pertama, untuk menjelaskan keberkahan air suci bagi masyarakat di desa Temon Trowulan Mojokerto. Yang khususnya bagi para petani yang dapat memanfaatkan air tersebut dalam dunia pertanian mereka. Dari air suci tersebut yang digunakan para petani untuk obat pengusir hama, sehingga panen yang dihasilkan akan mendapatkan hasil yang melimpah.

Kedua, menjelaskan mengenai asal-usul air suci yang terdapat di candi Tikus. Dengan dikatkan pada sejarah dari tikus sendiri. Karena sejarah maupun asal-usul air suci yang berada di candi Tikus tidak terlepas dari sejarah dan asal-

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jogyakarta: Kanisius, 1995), 150.

usul candi Tikus sendiri. Karena pada dasarnya air tersebut berada didalam situs candi Tikus Trowulan Mojokerto, jadi keduanya itu tidak dapat dipisahkan jika ingin melihat nilai sejarahnya.

Ketiga, menjelaskan tentang bentuk dan nilai keberkahan dari air suci yang berada di candi Tikus. Air yang dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Yang mana terdapat suatu perbedaan dalam kandungan nilai air bagi masyarakat antara air biasa dengan air yang berada pada situs candi Tikus (air suci). Bukan tidak mungkin air yang memiliki wajah yang sama namun memiliki nilai yang berbeda. Yaitu dengan alasan air yang berada di situs candi Tikus yang dianggap suci itu merupakan sebuah simbolisasi dari kehadiran yang suci (sakral) dalam air tersebut. Dengan memberikan legitimasi bahwa air tersebut air suci.

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk menjelaskan dan memahami air suci yang dianggap memberi berkah bagi petani khususnya di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk keberkahan air suci di candi Tikus bagi masyarakat desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.
3. Untuk menganalisa tentang pandangan masyarakat terhadap kepercayaan air suci yang ada di candi Tikus kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikitnya tiga hasil atau manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana berkah air suci khususnya bagi petani yang berada di sekitar situs candi Tikus kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.
2. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa khususnya untuk mengetahui sejarah-sejarah dari air suci di situs candi Tikus kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.
3. Penelitian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan oleh masyarakat umum untuk mengetahui bentuk-bentuk keberkahan air suci di situs candi Tikus kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

H. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, penelitian mengenai air yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, Hendra Lesmana dengan penelitian skripsinya, yang berjudul *Air Sendang Mbeji Di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta*. Dalam penelitiannya itu, Hendra dalam penelitiannya berfokus pada bagaimana konstruksi sosial-budaya terhadap eksistensi Sendang Mbeji yang ada

di kawasan Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunungkidul Yogyakarta, serta mitos-mitos dan simbol-simbol yang ada didalamnya.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, Afif Andi Wibowo dengan penelitian skripsinya, dengan judul *Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*. Dalam penelitiannya itu, Afif Andi Wibowo mencoba untuk mengetahui tentang Mitos Air Tiga Rasa yang masih dipercayai sampai sekarang, dengan beberapa persepsi dari masyarakat sekitar, dan juga bukti-bukti nyata kepada masyarakat sekitar dari Mitos Air Tiga Rasa tersebut.¹¹

Ketiga, Yuni Romadhon dalam penelitian skripsinya, dengan judul *Makna Air Suci Sendang Panguripan Padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta*, penelitian ini difokuskan tentang penggunaan air suci sendang panguripan oleh masyarakat Padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta yang digunakan untuk pelengkap ritual-ritual. Dan untuk mengetahui mengapa Air dari Sendang Panguripan tersebut dianggap suci.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa penelitian terdahulu nampaknya berbeda dengan penelitian yang akan saya tulis. Penelitian terdahulu banyak berfokus pada masalah ingin mengetahui mitos-mitos yang terjadi dan juga konstruksi sosial-budaya masyarakat yang timbul dari air suci. Sedangkan penelitian saya nantinya

¹⁰ Hendra Lesmana dalam penelitian skripsinya, *Air Sendang Mbeji Di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013)

¹¹ Afif Andi Wibowo dalam penelitian skripsinya, *Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*, (Semarang: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2011).

¹² Yuni Romadhon dalam penelitian skripsinya, *Makna Air Suci Sendang Panguripan Padukuhan Nangsri Girikerto Turi Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga, 2012).

akan berfokus pada Barokah yang dihasilkan dari air suci di candi Tikus bagi Petani di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal objek kajian, penelitian ini juga mencoba memahami proses pengambilan air tertentu yang dianggap sakral, tentunya dengan lokasi penelitian yang berbeda. Hanya saja, sebagai tambahan, dalam penelitian ini dipakai pula kerangka teori yang dirumuskan oleh E. B. Tylor mengenai dinamisme. Kiranya penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya dalam topik yang sama.¹³

I. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang datanya ditemukan dan dikumpulkan dari fakta-fakta atau gejala-gejala di lapangan sebagai objek penelitian. Hal ini penting karena dilakukan untuk memperoleh data-data yang akan menentukan validitas sebuah opini.

2. Lokasi Penelitian

Jika kita bicara mengenai air suci yang berada di candi Tikus maka tidak melupakan pembahasan mengenai candi Tikus sendiri. Karena memang air suci tersebut terletak didalam situs candi Tikus. Candi Tikus sendiri terletak

¹³ Dalam penelitian skripsinya pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Lih. Hendra Lesmana. 2013. *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purvosari Gunung Kidul Yogyakarta bagi Para Peziarahnya*.

di dukuh Dinuk, desa Temon, kecamatan Trowulan, kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, sekitar 13 km di sebelah tenggara kota Mojokerto. Dari jalan raya Mojokerto-Jombang, di perempatan Trowulan, membelok ke timur, melewati kolam Segaran dan candi Bajangratu yang terletak di sebelah kiri jalan. Candi Tikus juga terletak di sisi kiri jalan, sekitar 600 m dari candi Bajangratu.

Sedangkan air sucinya terletak didalam bagian dasar situs candi Tikus. Dengan berada di tengah-tengah bagian candi. Yang mengelilingi miniatur 'menara' setinggi sekitar 2 m dengan atap berbentuk meru dengan puncak datar. Sedangkan air suci tersebut keluar dari 17 pancuran yang berada mengelilingi miniatur menara.

3. Sumber data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber berikut:

a. Data Primer

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data primer dari penelitian ini berasal dari hasil observasi di lapangan yang terkait dengan topik penelitian ini, seperti:

1. Kondisi atau keadaan situs candi Tikus yang terletak di desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.
2. Sumber air di situs candi Tikus yang dianggap keramat oleh sebagian orang.

3. Prosesi dan ritual pengambilan air di candi Tikus yang dianggap suci dan keramat oleh sebagian orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau data pendukung seperti dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian berbentuk laporan dan lain sebagainya. Data sekunder dari penelitian ini adalah literatur-literatur lain yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan atau mengadakan pengamatan atau pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki secara langsung¹⁴ di lapangan mengenai kondisi candi Tikus; sumber air yang dianggap suci dan keramat; serta prosesi dan ritual pengambilannya.

14 Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: UGM, cet.II, 1988), 136.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilaksanakan oleh pewawancara atau interviewer untuk memperoleh informasi dari terwawancara.¹⁵ Wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dengan subyek penelitian.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *deskriptif analitis*, yaitu memaparkan data yang terkumpul terkait dengan kondisi situs candi Tikus. Keberadaan air yang dianggap keramat oleh sebagian orang. Dan bagaimana proses pengambilan air itu berlangsung, yang kemudian data ini dianalisis dan diambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pola induktif yaitu berangkat dari kasus-kasus partikular yang berkaitan dengan kondisi situs candi Tikus. Keberadaan air yang dianggap keramat oleh sebagian orang. Dan bagaimana proses pengambilan air itu berlangsung kemudian data yang diperoleh dari lapangan tersebut digunakan untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat umum.

15 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bogor Selatan: Graha Gania Indonesia, 2005), 50.

J. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan makalah penelitian ini terdiri dari 5 bab.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Bab I (satu) berisi pendahuluan. Bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II (dua) berisi tentang kajian teori yang mana didalamnya menguraikan secara teoritis tentang barokah air suci sebagai acuan dan sandaran dalam melakukan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, didalam bab ini ada beberapa hal yang penulis menganggap urgen untuk dibahas, yaitu pengertian berkah, definisi air suci, dan air yang dianggap oleh masyarakat sebagai air yang memiliki nilai magis (keramat). Juga disertakan tentang mitos dan nilai kesakralan dari air suci di situs candi Tikus.

Bab III (tiga) muatan tentang gambaran umum objek penelitian. Bab ini berisi tentang studi lapangan air suci di candi Tikus Trowulan Mojokerto. Yang meliputi gambaran umum candi Tikus di desa Temon Trowulan Mojokerto, letak geografis dan demografis, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan sosial keagamaan, ritual pengambilan air suci. Dalam bab ini juga akan diterangkan juga secara garis besar faktor-faktor yang melatarbelakangi para petani mengambil air suci.

Bab IV (empat) yaitu penyajian dan analisis data. Dalam bab ini, penulis membahas secara rinci dan mendetail tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pengambilan air oleh petani di desa Temon Trowulan Mojokerto, serta analisis data. Serta juga pandangan masyarakat umum tentang air suci candi Tikus.

Bab V (lima) yaitu penutup. Yang mana bab ini menjadi bagian akhir dari seluruh rangkaian penyusunan skripsi ini yang mana didalamnya berisikan beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KEBERKAHAN AIR SUCI YANG DI KERAMATKAN

A. Air Yang Dianggap Suci

1. Definisi Air Suci

Sebelum lebih jauh membahas tentang air suci maka kita terlebih dahulu mengenal pengertian air. Secara teori, air merupakan persenyawaan antara satu atom oksigen dengan dua atom hidrogen, membentuk molekul H_2O , kumpulan jutaan, bahkan triliunan molekul H_2O , kemudian kita kenali sebagai air minum di gelas, air di bak mandi, air yang mengalir di sungai, serta bentuk-bentuk air lainnya yang dapat kita lihat sehari-hari.¹

Molekul air berbentuk huruf V, dengan atom oksigen berada di sudut. Antara molekul air terhadap berbagai gaya (kekuatan, energi) yang bekerja sehingga molekul air yang satu dengan yang lainnya bisa berikatan. Oleh mata kita, kumpulan ikatan molekul air tersebut dikenali sebagai air, air yang sering kali kita jumpai sehari-hari.²

Sedangkan air yang berada di situs candi Tikus merupakan air yang memiliki fisik yang sama dengan air yang biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari, jika kita lihat dengan kasat mata kita. Namun yang membedakan adalah

¹ Mahani, *Keajaiban Air Sembuhkan Penyakit* (Depok: Puspa Swara, 2015), 2.

² Ibid, 2.

dimana air yang berada di situs candi Tikus dapat diyakini mengeluarkan suatu energi yang berbeda dari air biasa (air yang kita konsumsi sehari-hari).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Air yang berada di situs candi Tikus yang dianggap suci, merupakan sebuah simbolisasi dari kehadiran yang suci (sakral) dalam air tersebut. Karena dianggap sebagai air suci maka tempat tersebut juga diperlakukan dengan cara khusus oleh para peziarahnya. Selain itu juga terdapat cara-cara khusus yang dilakukan oleh masyarakat di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto, untuk memberikan legitimasi bahwa air tersebut merupakan air suci. Salah satunya dengan merawat dan menjaga nilai kesakralan air yang berada di situs candi Tikus.

Seperti yang diungkapkan Hendra Lesmana³, mitos-mitos yang dimunculkan itu yang terkait dengan keberadaan air yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku masyarakat yang berada di sekitar area air suci di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Menurutny, hal ini sesuai dengan konteks dimana Mircea Eliade

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mengatakan bahwa kebenaran sebuah mitos bukanlah karena mitos tersebut benar-benar terjadi dan dapat diverifikasi, tetapi karena efek yang ditimbulkan dari mitos tersebut⁴. Dalam kaitannya dengan agama, mitos menjadi sangat penting bukan karena semata-mata menceritakan atau berisi tentang kejadian-

³ Dalam penelitian skripsinya pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Lih. Hendra Lesmana. 2013. *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Jogyakarta bagi Para Peziarahnya*, 13.

⁴ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 34.

kejadian ajaib atau adikodrati, melainkan karena mitos itu sendiri memiliki fungsi adikodrati⁵.

Terkait dengan tempat dimana terjadi suatu fenomena air yang dianggap suci yang berada di situs candi Tikus di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Yang memiliki suatu nilai magis yang terkandung di dalam air tersebut. Yang mana secara tidak langsung tempat yang ditempati hal yang dianggap suci tersebut juga dapat dinamai sebagai tempat yang suci. Yang mana tempat-tempat yang suci biasanya juga sering ditemukan dalam semua agama-agama di dunia. Beberapa tempat dipersembahkan bagi Tuhan dan oleh karena itu dipisahkan dari kegiatan-kegiatan yang biasa dan profan. Tempat-tempat itu adalah tempat-tempat yang suci, tempat-tempat yang diberkati dimana manusia religius bertingkah laku secara berbeda dari pada kalau ia berada ditempat-tempat profan.⁶

Penampakan dari yang sakral dari suatu tempat menurut teori Hierophani pemikiran dari Mircea Eliade, yang mana pada dasarnya sesuatu yang sakral telah hadir di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Khususnya yang berada di Situs Candi Tikus, yang diserupakan dengan air suci tersebut. Dan juga termasuk tempat-tempat yang mendapatkan karunia Ilahi sebagai titik pusat dunia atau *cosmos*⁷.

Berdasarkan titik pusat inilah, suatu masyarakat secara otomatis juga terbentuk dengan struktur-struktur Ilahiah yang definitif terhadap air suci

⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jogyakarta: Kanisius, 1995), 150.

⁶ Ibid., 106.

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 238

tersebut. Sehingga masyarakat memberikan suatu pemahaman dan kepercayaan terhadap air yang berada di situs candi Tikus sebagai air suci. Dengan kata lain bahwa air yang dianggap suci memiliki manfaat dan barokah tersendiri bagi masyarakat khususnya warga petani yang berada disekitar situs candi Tikus.

2. Pengertian Berkah Air Suci

Istilah Berkah jika ditarik kedalam bahasa Arab merupakan Barokah yang memiliki arti *memberi berkah*⁸. Sedangkan bila kita tarik kedalam bahasa Indonesia yaitu Berkah memiliki arti *karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia*⁹.

Dari penjabaran yang lebih luas tentang pengertian berkah yaitu dari Poerwadarminta, penyusun Kamus Bahasa Indonesia, menulis bahwa kata “berkah” memiliki beberapa makna. Makna-makna itu adalah: a) Karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan kepada kehidupan manusia, misalnya dalam kalimat: “Mudah-mudahan Tuhan melimpahkan berkatnya kepada kalian”; b) Oleh karena dan akibat, misalnya: “Berkat rajin usahanya, ia mendapatkan kekayaan sebanyak itu” (karena rajin berusaha ia mendapatkan kekayaan sebanyak itu); c) Keberkatan, beruntung dan bahagia, misalnya: “Bagaimana perusahaan tuan? Berkat juga tuan” (untung juga tuan); d) Makanan yang dibawa pulang sehabis berkenduri, misalnya: “Ia pulang tiada membawa berkat”; e) Memberkati, misalnya: “Semoga pekerjaan kita ini diberkati Tuhan Yang Maha Esa”, “Pendeta itu berdoa untuk memberkati

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: FT. Hidakarya Agung, 1989), 55.

⁹ Burhan Djamaluddin, “Konsep Berkah Dalam Islam”, *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 19.

orang yang ada disekitarnya”, serta “Barang curian tidak akan memberkati” (tidak membawa kebaikan atau keselamatan); f) Restu atau pengaruh baik (menyebabkan selamat) yang didatangkan dengan perantara orang tua, orang suci dan sebagainya, misalnya: “Ia selalu berdoa dan minta berkat kepada orang tuanya yang telah meninggal.”¹⁰

Ada pula yang berpendapat bahwa makna asal berkah yaitu *baraka*, artinya diam dan tinggal disuatu tempat. Oleh karena itu, keberkahan muncul dari sikap istiqomah dalam hidup, adanya jalinan, harmonisasi hubungan, serta interaksi sosial. Jika tiada istiqomah dan tidak ada jalinan harmonis dan kebersamaan (jamaah) dalam interaksi sosial, yang terjadi adalah kesempitan hidup yang tak berujung pangkal. Jika diperhatikan lebih jauh, ternyata asal kata *baraka* (berkah), artinya sesuatu yang mempunyai nilai kebaikan. Sedangkan jika kata *baraka* dibalik menjadi *karaba* atau *kurbah*, maka kata itu mempunyai makna kebalikannya (keburukan), seperti susah, sedih, duka, kesusahan, memberatkan, beban, menanam di tanah yang tak berair/tak berpohon.¹¹

Penjabaran kata *baraka* dapat berubah menjadi *barakna*, *tabaraka*, *mubarakah*. Kata-kata tersebut didalam Al-Quran berjumlah 29 ayat. Angka dua puluh sembilan adalah jumlah bilangan hari dalam satu bulan Qamariah. Artinya, keberkahan tersebut senantiasa diupayakan dan dipertahankan dalam

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (PN, Balai Pustaka, cet. V, 1976), 128.

¹¹ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah* (Bandung: PT Mirzani Pustaka, 2009), 36.

setiap bulannya sekaligus sebagai indikasi bertambahnya umur manusia.

Karena itu, umur selalu bertambah sejalan bertambahnya waktu demi waktu.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua kata *barāka* yang berada didalam al-Qur'an dapat dikatakan mengacu pada arti *tsūbut al-khayr al-ilāhy*. Walaupun terjadi perkembangan arti, sesuai dengan konteks kaimitnya, kata *barāka* tetap tidak jauh dari makna tersebut. Setelah muncul dalam struktur kata yang berbeda dan dalam konteks kalimat yang berbeda pula, diantara kata ada yang merujuk kepada sifat-sifat Tuhan, misalnya kata *tabāraka Allāh*. Dalam konteks seperti ini, kata *barāka* berarti Maha Suci. Ungkapan ini dapat ditemukan, antara lain, dalam surat al-A'raf ayat 54, al-Mu'minin ayat 14, al-Furqan ayat 10 dan 61, Ghafir ayat 64, al-Zukhruf ayat 85 dan al-Mulk ayat 1. Diantara ayat yang mengandung kata *baraka* dalam makna ini dapat dikutip terjemahnya sebagai berikut: "*Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*" (QS al-Mulk ayat 1).¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kata *tabāraka* dalam ayat di atas diterjemahkan dengan makna Mahasuci, sama dengan makna kata *tasbih* (mensucikan). Mensucikan Allah berarti mensucikan-Nya dari sifat yang tidak layak untuk dimiliki oleh Allah, misalnya menganggap ada lagi tuhan selain Allah, atau yang dikenal dengan istilah *al-syirku*. Dengan kata lain, kata *tasbih* berarti Mahasuci. Kata *tabāraka* dalam ayat 54 surat al-A'raf juga berbicara mengenai sifat Allah. Dalam ayat

¹² Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah* (Bandung: PT Mirzani Pustaka, 2009), 38.

¹³ Burhan Djamaluddin, "Konsep Berkah Dalam Islam", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 1?

itu, Allah menjelaskan bahwa Tuhan ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Dia bersemayam di atas 'arasy. Dia mengganti pergantian malam dan siang dengan pergantian yang cepat. Dia menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang, masing-masing tunduk kepada perintah-Nya. Menciptakan dan memerintah adalah wewenang Allah sendiri. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.¹⁴

Dalam ayat lain ditemukan juga kata *tabāraka* yang berarti Mahasuci (Tuhan), misalnya dalam ayat 14 surat al-Mu'minun. Dalam ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa Tuhan menjadikan manusia dari air mani. Dari air mani itulah, Tuhan mengubahnya menjadi segumpal darah, kemudian menjadi tulang yang dibungkus dengan daging. Setelah itu, Tuhan menjadikannya sebagai makhluk yang berbentuk lain. Pada penutup ayat, Tuhan mengatakan: "Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik." Kata *tabāraka*, yang diartikan maha suci oleh Departemen Agama dalam ayat ini, berarti Tuhan dalam menciptakan segala sesuatu, antara lain menciptakan manusia yang mengalami beberapa proses, tidak dibantu oleh siapa pun. Dia sendiri yang menciptakannya dan Maha Kuasa menciptakan seperti itu. Jadi, kata *tabāraka* berarti tidak membutuhkan pendamping dalam menciptakan alam dengan segala isinya yang cukup luas dan indah.¹⁵

Dari kata *baraka* muncul kata *mubarakat*. Kata ini ditemukan dalam surat al-Dukhan ayat 2. Dalam ayat ini, Tuhan menjelaskan bahwa al-Qur'an

¹⁴ Burhan Djamaluddin, "Konsep Berkah Dalam Islam", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 12.

¹⁵ *Ibid*, 13-14.

turun pada malam yang di"berkah"i (*mubārakah*). Kata *mubārakah* dalam ayat ini, dapat dipahami dengan jelas jika dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang berbicara mengenai masalah yang sama, misalnya ayat 1 surat al-Qadr. Dalam ayat disebut terahir ini, Allah menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam *Qadr*. Pada malam *Qadr* itu, Allah memberikan nilai pahala yang berlipat ganda kepada orang yang melakukan ibadah. Nilai ibadah pada malam itu, lebih baik dari nilai ibadah pada seribu bulan lainnya. Dengan mencari *munāsabah* antara ayat-ayat seperti ini dapat dipahami bahwa kata *mubārakah* dalam surat al-Dukhan ayat 2 merujuk kepada kebaikan Tuhan yang diberikan kepada orang-orang yang beribadah pada malam tersebut, yakni kebaikan yang berlipat ganda bila dibandingkan dengan pahala ibadah pada malam-malam lainnya.¹⁶

Barakna yang merupakan bentuk *fi'il* (kata kerja), mengisyaratkan tempo, saat dan waktu: kemarin-kini-esok. *Tabāraka* merupakan bentuk *fi'il* (kata kerja) dengan tambahan huruf *ta* dan *alif*, menunjukkan semakin dan sangat. *Mubārakah* merupakan bentuk kata *isim*, menunjukkan arti semakin eksis dan mapan, menembus ruang dan waktu.¹⁷

Bentuk lain dari kata *baraka* ialah *barakat* (jamak dari kata *bārakah*). Dalam bentuk seperti ini, kata *barakah* berarti *tsubut al-khāyr al-ilahiy*. Makna kata *bārakah* seperti ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an surat Fushshilat ayat

¹⁶ Burhan Djameluddin, "Konsep Berkah Dalam Islam", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 14.

¹⁷ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah* (Bandung: PT Mirzani Pustaka, 2009), 38

10, surat al-A'raf ayat 137, surat al-Isra' ayat 1, surat al-Anbiya' ayat 71 dan 81, surat Saba' ayat 218, dan surat al-A'raf ayat 96. Diantara ayat yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengandung kata *barakah* dalam makna seperti ini dapat dikutip terjemahnya sebagai berikut: “*jikalau sekiranya penduduk kota beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka “berkah” dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat (Kami) itu, maka Kami siksa mereka karena perbuatannya.*”¹⁸

Kata *barakat* dalam ayat diatas berarti kebaikan Tuhan. Kebaikan itu tidak diterima begitu saja oleh manusia. Ada persyaratan tertentu yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mendapatkannya. Dalam surat al-A'raf ayat 96, misalnya, Tuhan mengaitkan pemberian-Nya (“berkah”) dengan keimanan dan ketaqwaan. Kebaikan itu dapat muncul dari langit dan dari bumi. Menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi, penulis Tafsir *al-Maraghi*, “berkah” dari langit mencakup pengetahuan yang diberikan Tuhan dan ilham (bimbingan)-Nya dan dapat pula berarti hujan dan semacamnya yang mengakibatkan kesuburan dan kemakmuran tanah. Sedangkan “berkah” dari bumi adalah adalah tumbuhnya tanaman setelah turunnya hujan dari langit. Lebih lengkapnya, al-Maraghi menafsirkan bahwa seandainya penduduk suatu negara beriman kepada apa-apa yang dibawa oleh Rasul Tuhan, misalnya mentauhidkan-Nya, dan menjauhkan diri dari kemusyrikan dan tidak membuat kerusakan di bumi, maka Tuhan akan memberikan kebaikan (“berkah”). “Berkah” itu berupa turunnya hujan dari langit yang menyuburkan tanah. Akibatnya, makmurlah

¹⁸ Burhan Djamaluddin, “Konsep Berkah Dalam Islam”, *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 14-15

kehidupan penghuni bumi. “Berkah” lain adalah berupa ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap sunatullah (hukum alam). Tegasnya, menurut al-Maraghi, bila penduduk negeri beriman dan bertaqwa, Allah akan memperluas kebaikan kepada mereka dalam segala segi.¹⁹

Terlepas dari apakah turunnya “berkah” Tuhan harus diawali oleh keimanan dan ketaqwaan manusia atau tidak, kata “berkah” itu sendiri tetap mengacu kepada kebaikan Tuhan, baik yang ada pada manusia maupun yang ada pada makhluk lainnya. Al-Qur’an sendiri disebut oleh Allah sebagai kitab suci di”berkah”i (*kitab mubārak*). Al-Qur’an disebut yang di”berkah”i adalah karena ia mengandung ajaran-ajaran yang baik yang datang dari Tuhan. Tidak ada ajaran dalam al-Qur’an yang tidak baik. Manusia, karena keterbatasannya, terkadang tidak dapat memahami kebaikan yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Kata *mubārakah* juga ditemukan dalam ayat 35 surat al-Nur.²⁰

Kata “berkah” juga digunakan oleh Allah untuk menyifati air (*ma’an mubārakan*), seperti yang terdapat dalam surat Qaf ayat 9. Kata *mubārakan* dalam ayat al-Qur’an surat al-Nur ayat 35 tetap mengacu kepada kebaikan Allah, yakni yang terdapat dalam air tersebut. Sebagai mana diterangkan pada ayat-ayat setelahnya, air berguna, antara lain, untuk menumbuhkan pohon-pohon yang terdapat di kebun-kebun, dan biji-bijian seperti padi, jagung, gandum dan sebagainya yang dapat dipanen. Air juga berguna untuk

¹⁹ Burhan Djamaluddin, “Konsep Berkah Dalam Islam”, *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 15.

²⁰ Ibid., 16.

menumbuhkan pohon kurma yang tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun. Semua itu untuk menjadi rezeki bagi hamba Allah.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Memang air memiliki manfaat yang cukup banyak. Oleh karena itu, pada ayat 30 surat al-Ambiya', Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air. Kata-kata “berkah” yang muncul di dalam al-Qur'an, semuanya mengacu pada sebuah arti bahwa pelaku yang memberi “berkah” hanyalah Allah. Oleh sebab itu, baik al-Asfahani, al-Maraghi maupun Lewis, sama-sama memberi kata “berkah” dengan arti kebaikan Tuhan. Dengan demikian, ungkapan yang digunakan oleh orang, misalnya: “Dengan “berkah” si Fulan, saya tertolong dari segala kesusahan”, tidak dipahami dengan arti “si Fulan yang memberi “berkah”, akan tetapi mengacu pada arti “akibat”. Dengan kata lain, akibat si Fulan, saya terhindar dari segala kesusahan. Jadi, si Fulan tidak mempunyai wewenang memberi kebaikan (“berkah”), tapi Tuhanlah yang memberi kebaikan (“berkah”). Si Fulan hanya memberi bantuan kepada orang lain dari kebaikan (“berkah”) yang diberikan Tuhan kepadanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ungkapan *barāka fīy* digunakan untuk mendoakan seseorang supaya mendapatkan kebaikan atau kerelaan dari Tuhan. Ungkapan *barāka Allah fika wa 'alayka* berarti *ja'alaka mubārakan* (Allah memberi kebaikan kepadamu). Adapun ungkapan *al-barak* dapat pula berarti *al-sa'adah* (kebahagiaan), atau *al-ziyadah* (tambahan). Dari arti asal kata “berkah” ini, dapat dipahami bahwa

²¹ Burhan Djamaluddin, “Konsep Berkah Dalam Islam”, *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 16-17.

orang yang dido'akan orang lain agar mendapat "berkah" berarti dido'akan semoga mendapat keridlaan Tuhan. Dengan ridla Tuhan, ia akan mendapat kebahagiaan dan nikmat Tuhan.²²

Dari uraian yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa "berkah" adalah kebaikan Tuhan, baik berupa materi maupun non materi. "Berkah" atau kebaikan itu hanya milik Tuhan dan datang dari Tuhan. Dari makna kata "berkah" dalam konsep Islam, dapat diketahui bahwa beberapa makna "berkah" dalam bahasa Indonesia, ada yang tidak sejalan dan ada pula yang sejalan dengan arti "berkah" dalam konsep Islam. Diantara makna kata "berkah" dalam bahasa Indonesia yang tidak sejalan dengan makna kata "berkah" dalam konsep Islam ialah *restu* atau *pengaruh baik* (yang menyebabkan selamat) yang didatangkan dengan perantaraan orang tua, orang suci dan sebagainya, misalnya dalam contoh: "Ia selalu berdoa dan minta berkat kepada orang tuanya yang telah meninggal." Makna kata "berkah" seperti ini tidak terdapat dalam konsep Islam, sebab orang yang telah meninggal dunia tidak dapat berhubungan lagi dengan orang yang masih hidup, apalagi memberi kebaikan. Makna lain dari kata berkah dalam bahasa Indonesia yang tidak sejalan dengan makna kata "berkah" dalam konsep Islam ialah *akibat*, misalnya dalam contoh: "Berkat rajin belajar, ia lulus dalam ujian." Makna kata "berkah" seperti ini tidak dikenal dalam bahasa Arab dan konsep Islam. Orang Arab bila ingin mengungkapkan keberhasilannya, yang dilatarbelakangi oleh kerja keras, mereka mengungkapkan, antara lain,

²² Burhan Djamiluddin, "Konsep Berkah Dalam Islam", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 17.

dengan kalimat: “*Huwa najahā fī al-imtihan, li’annahū ta’allamā bi’juhdin*” Ia lulus dalam ujian, karena belajar dengan sungguh-sungguh. Makna lain lagi dari kata berkat dalam bahasa Indonesia yang tidak sejalan dengan makna kata berkat dalam konsep Islam ialah *makanan yang yang dibawa pulang sehabis berkenduri*. Ungkapan ini tidak dikenakan dalam bahasa Arab dan Islam. Ungkapan tersebut hanya dapat dipahami dengan arti *al-ziyādat* (kelebihan). Artinya, orang yang mengadakan kenduri, karena memiliki kelebihan harta atau rezeki, lalu membagi-bagikannya kepada orang lain. Selanjutnya, makna lain lagi dari kata “berkah” dalam bahasa Indonesia yang tidak sejalan dengan makna kata “berkah” dalam konsep Islam ialah *memberkati* atau *berdoa*, misalnya dalam kalimat: “Pendeta itu mendoa sambil memberkati orang yang ada disekitarnya.” Sebab, hanya Allah yang dapat memberi “berkah”.²³

Berkah dalam konteks masyarakat Jawa, memiliki makna yang tidak hanya spiritual tetapi juga formal dan material. Berkah dapat dibendakan, sehingga dapat dirasakan manfaatnya dan diketahui oleh orang lain yang memperhatikannya. Itulah sebabnya dalam konteks pembicaraann sehari-hari dapat dinyatakan, misalnya ketika orang berusaha dan berhasil, maka kata orang adalah “usahanya memperoleh berkah”. Berkah bisa berupa benda seperti: harta, jodoh, pangkat anak, kendaraan dan sebagainya. Menurut konsep konsep orang Jawa, berkah itu berupa *dunyo, turonggo lan kukilo*, artinya harta yang banyak, kendaraan yang bagus atau pangkat yang baik dan suara burung

²³ Burhan Djamaluddin, “Konsep Berkah Dalam Islam”, *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informatika Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 18-19.

yang bagus. Ketiganya merupakan lambang kemampuan orang Jawa. Orang akan dikatakan berhasil jika memiliki ketiganya itu.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan makna kata “berkah” dalam bahasa Indonesia yang sejalan dengan kata “berkah” dalam konsep Islam ialah *karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan kepada kehidupan manusia*, misalnya dalam kalimat: “Mudah-mudahan Tuhan melimpahkan berkatnya-Nya kepada kita sekalian”. Makna ini memang sesuai dengan makna kata berkat dalam Islam, sebab makna kata “berkah” ialah *tsubut al-khayr al-ilahiy* (adanya kebaikan Tuhan). Kebaikan itu dapat dirasakan oleh seseorang, baik sebagai balasan atas ketaqwaan dan keimanannya kepada Tuhan maupun diberikan begitu saja oleh Tuhan karena sifat maha pemurah-Nya dan Maha Kuasa-Nya untuk berbuat sekehendak hatinya, tanpa ada yang mampu menghalanginya.²⁵

Makna berkah ialah bertambahnya nilai kebaikan yang terus-menerus terhadap dirinya maupun orang lain disekitarnya, bahkan sepeninggalnya. Dengan diperoleh keberkahan tersebut, bertambah pula jenis-jenis kebaikan, pahala, kenikmatan, kebahagiaan, perkembangan, kecukupan, kedamaian, manfaat, jalinan erat, dan kerukunan.²⁶

B. Air Yang Dikeramatkan

1. Mitos Air Yang Dianggap Suci

²⁴ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), 158-159.

²⁵ Burhan Djameluddin, “Konsep Berkah Dalam Islam”, *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 19.

²⁶ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah* (Bandung: PT Mirzani Pustaka, 2009), 38.

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang; dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita, atau alur suatu drama.

Kata *mithology* dalam bahasa Inggris menunjuk pengertian, baik sebagai studi atau mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos. B. Malinowsky memberi penjelasan bahwa mitos merupakan “ pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif.”²⁷

Mitos adalah suatu cerita yang benar-benar menjadi milik mereka yang paling berharga, karena merupakan sesuatu yang suci, bermakna dan menjadi model bagi tindakan manusia. Mitos bukan hanya pemikiran intelektual dan bukan hasil logika, tetapi terlebih dulu merupakan orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dengan Illahi.²⁸

Mitos yang dipercayai oleh masyarakat pendukung cerita rakyat ada dua macam yaitu mitos pembebasan dan mitos pengukuhan. Mitos pembebasan adalah mitos pendobrak, yang dapat diterobos oleh masyarakat yang sifatnya bebas. Dan mitos pengukuhan adalah mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat dan sampai sekarang diyakini dan dilestarikan keberadaannya serta dikukuhkan oleh pendukungnya.²⁹

²⁷ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 147

²⁸ Hari Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 91

²⁹ James Danandjaya, *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1984), 51

Pada dasarnya tidaklah terlalu gampang untuk membedakan secara jelas aneka cerita dalam masyarakat yang berskala kecil. Firth menyelidiki bahwa Tikopia cerita sakral (mitos) tidak mudah di pisahkan dari cerita profan. Di dalam mitos sebagai cerita suci, “kata-kata atau watak dalam suatu dongeng, ataupun cara berceritanya itu sendiri yang penuh arti”. Beberapa cerita secara jelas dan eksplisit bersifat suci karena ada sangkut-pautnya dengan makhluk-makhluk adikodrati, roh-roh yang berkuasa; maka akan berbahaya apabila dikisahkan dengan cara lain selain yang telah ditentukan. Namun, serentak kita akan menyaksikan bahwa makhluk-makhluk adikodrati yang sama itu pun ditampilkan dalam dongeng maupun cerita hiburan. Kita bisa memberikan ciri-ciri khusus dengan nama mitos dapat dibedakan dengan cerita-cerita lain, yakni dalam hal kesakralan dan kaitan yang erat dengan ritus keagamaan.³⁰

Mitos, kaitannya dengan agama menjadi penting bukan semata-mata memuat kejadian-kejadian ajaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. B. Malinowski menekankan hal ini:”Dalam peristilahan antropologi, ini berarti mitos atau cerita-cerita suci harus dirumuskan menurut fungsinya. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, atau sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Karenanya, mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang

³⁰ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 147-148.

terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka, menentukan ritus mereka, yang berlaku sebagai peta peraturan sosial maupun sebagai model tetap dari tingkah laku moral mereka. Setiap mitos tentu saja memiliki isi literer karena selalu berbentuk narasi. Akan tetapi, narasi ini bukan sekedar dongeng yang menghibur ataupun pernyataan yang diberikan kepada penganut agama. Mitos adalah cerita sejati mengenai kejadian-kejadian yang bisa dirasa telah bisa turut membentuk dunia dan hakikat tindakan moral, serta menentukan hubungan ritual antara manusia dengan penciptanya, atau dengan kuasa-kuasa yang ada.³¹

Fungsi utama dari mitos dalam kebudayaan primitif ialah mengungkapkan, mengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menentukan manusia. Jadi, menurut antropologi fungsionalis, mitos adalah kekuatan yang mempranatakan masyarakat itu sendiri.³²

Fungsi mitos memberikan pengetahuan tentang dunia, dunia yang ada sekarang sebenarnya mengandung kekuatan religius magis. Yang dimaksud religius magis adalah pengetahuan yang alami secara ritual dengan cara menceritakan mitos secara umum melalui upacara ritual.³³

³¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 150

³² *Ibid.*, 151

³³ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 41

Dimensi religius dari mitos menjadi jelas apabila kita melihatnya sebagai faktor yang menciptakan kembali atau mengubah orang-orang kepada siapa mitos tersebut dikomunikasikan, dan merubah kemampuan penerimanya untuk melaksanakan tugas menurut status baru yang diperolehnya. Hal ini bukan semata legitimasi ritual dari individu tentu untuk menerima status sosial yang baru itu. Lebih tepat dikatakan, mitos di pahami sebagai yang mempunyai kekuatan penyelamatan tertentu, yang tanpanya orang tidak akan mampu melakukan tugas dalam status sosial yang baru tersebut.³⁴

“Realitas” mitos diterangkan secara berbeda oleh banyak pengarang tergantung dari segi khusus yang digunakan dalam studi mereka mengenai mitos Antropologi sosial seperti Malinowski berpendapat bahwa mitos, sebagai mana ada dalam masyarakat primitif, bukan semata-mata cerita yang dikisahkan, tetapi juga merupakan kenyataan yang dihayati. Mitos merupakan daya aktif di dalam kehidupan primitif. Dengan “realitas”, Malinowky memaksudkan bahwa mitos menjadi penghubung dari institusi-institusi sosial yang ada. Bagi psikolog Gustav Carl Jung, masyarakat primitif tidaklah mereka-reka mitos melainkan menghayatinya; mitos bisa berupa apa saja kecuali simbol-simbol proses alam. Mitos memiliki makna yang vital, tidak saja berarti bahwa mitos bukan hanya menyajikan kembali kehidupan mental, melainkan merupakan kehidupan mental masyarakat primitif itu sendiri, yang merosot nilainya dan menuju kehancuran jika warisan mitologisnya hilang. Mitos-mitos itu nyata, sejauh mereka menghadirkan kembali pola-pola yang

³⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 152

diwariskan pada setiap manusia. Pola-pola tersebut menerima isi pikiran tertentu dari kebudayaan tertentu pula. Mitos memberi warna lokal bagi pola-pola dan kenyataan dalam manifestasi mereka pada tingkat kesadaran. Bagi ahli sejarah agama seperti Mircea Eliade, mitos selalu merupakan penampilan penciptaan; mitos menceritakan bagaimana sesuatu dijadikan, memulai *adanya*. Karenanya, mitos mengandaikan bagaimana suatu ontologi dan hanya berbicara mengenai kenyataan; yakni apa yang sesungguhnya terjadi. Eliade mengartikan “realitas” mitos sebagai kenyataan yang suci, kesucian sebagai satu-satunya kenyataan yang tertinggi; kesucian menghadirkan dirinya sebagai sesuatu yang sama sekali berbeda dari kenyataan biasa, kenyataan yang sesungguhnya, penuh dengan adanya, dipenuhi dengan kekuatan. Mitos merupakan sejarah suci. Karena itu, menyingkapkan sebuah misteri. Sejauh menceritakan *gesta* (tindakan) para dewa dan apara makhluk adikodrati, mitos menjadi misteri dan sejarah yang suci.³⁵

Mitos tentang kekeramatan air yang dianggap suci oleh masyarakat di situs candi Tikus desa Temon Trowulan Mojokerto, khususnya para petani menjadi suatu cerita yang dianggap benar keberadaannya. Mitos tersebut telah menjadi bagian dari tindakan masyarakat dalam menjaga dan memperlakukan alam sekitar. Masyarakat tradisional menganggap alam dan segala materinya baik makhluk hidup, benda mati dan segala energi yang ada adalah semesta dunia religi mereka. Dalam kontruksi demikian, maka kerap terdapat

³⁵ Mariasusai Dhavamony. *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 152-153.

kepercayaan bahwa sesuatu yang terdapat di alam adalah perpanjangan tangan para Dewa, Roh Leluhur, atau Sang Maha Kuasa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Nilai dan Simbol Kesakralan Air Yang Dianggap Suci

Untuk merasa dan mencari wilayah yang sakral adalah satu hal; menemukan dan menggambarannya adalah hal yang betul-betul lain. Meskipun orang-orang kuno seperti yang lain, berusaha untuk mengungkapkan kerinduan dan kepercayaan mereka, namun, hakikat yang sakral, sesuatu yang betul-betul berbeda dari yang profan, akan tampak membuat hal ini tidak mungkin. Bagaimanakah orang dapat menggambarkan “sesuatu yang betul-betul lain” dari apa saja dalam pengalaman normal? Jawabannya, jelas Eliade, terletak pada ungkapan yang tidak langsung: bahasa yang sakral harus ditemukan dalam simbol atau mitos.

Kita tahu bahwa simbol berakar pada prinsip-prinsip seperti keserupaan atau analogi. Hal-hal ini tentu memiliki kualitas, bentuk, karakter digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang serupa dengan sesuatu yang lain. Dalam bidang pengalaman agama, beberapa hal dilihat serupa dengan atau mengesankan yang sakral: hal-hal itu memberi petunjuk pada *supernatural*.³⁶

Pengetahuan manusia dapat dipahami sebagai pengetahuan simbolis. Simbol mempunyai fungsi utama dalam memudahkan komunikasi. Simbol dibuat dan diciptakan sebagai media komunikasi, oleh karena itulah simbol adalah perwujudan dari kehendak atau keinginan pembuatnya.

³⁶ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 285.

Simbol mempunyai kaitan erat dengan religi (yang bisa dipahami sebagai suatu sistem simbol-simbol tertentu). Menurut Isni Herawati³⁷, melalui upacara manusia dapat mengekspresikan gagasan-gagasannya melalui tindakan-tindakan simbolik.

Mengenai simbol-simbol sakral, di dalamnya terkandung nilai profan yang merupakan manifestasi dari keinginan pelakunya yang hendak dikomunikasikan. Di samping itu, simbol sakral juga mengandung nilai sakral sebagai bentuk atau representasi dari kehadiran yang sakral. Hal ini juga sebagaimana terkait dengan keberadaan air di candi Tikus desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

Disini Eliade juga membahas dua ciri besar dari semua cara berpikir simbolik. Yang pertama adalah sebagian besar simbolisme dan mitologi yang bersifat setruktural atau seperti sistem; yang kedua adalah masalah pengolahan simbol, meninggikan simbol diatas simbol yang lain. Disepanjang pembahasannya, Eliade menjelaskan bahwa simbol dan mitos jarang terisolasi. Sifat merekalah untuk selalu menjadi suatu sistem simbol yang lebih besar; mereka “berhubungan” dengan gambaran, mitos yang lain, untuk membentuk suatu susunan.³⁸

Menurut Mircea Eliade dimana-mana air mengekspresikan ketiadaan bentuk, sifat makhluk-makhluk yang tak berbentuk sebelum mereka disuruh kedunia oleh para dewa. Ia mengawali proses pembaharuan. Tak ada dunia

³⁷ Isni Herawati, “Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban”, Jantra: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Vol. II. No. 3. Juni 200, 132-133.

³⁸ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 297.

ataupun manusia itu sendiri yang dapat dilahirkan kembali hingga masing-masing terlebih dahulu kembali ke kekacauan dengan terjun ke perairan yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam, dan kemudian muncul dengan sebagai suatu ciptaan yang baru. Didalam inisiasi ritual dan dalam sebageian besar ritus penyucian, air adalah agen yang membersihkan dan menghapus semuanya, membawa kita kembali pada keadaan yang tak terbentuk, keadaan awal, “papan tulis yang bersih”, dimana suatu permulaan yang baru yang dapat dilakukan.³⁹

Melihat gambaran diatas, mitos bisa diartikan sebagai simbol-simbol yang berwujud narasi. Mitos bukan hanya sekedar sebuah imajinasi atau pertanda-pertanda, melainkan imajinasi-imajinasi yang dimuat dalam bentuk cerita yang mengisahkan para dewa, leluhur, kesatria atau dunia spiritual lainnya. Dalam pikiran masyarakat tradisional dunia fisik adalah bahan yang paling jelas untuk imajinasi, bukti, pertanda dan analogi. Apa yang ada di dunia ini adalah *framework* besar para dewa. Dengan simbol-simbol tersebut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menjadikan kehidupan yang supranatural menjadi begitu dekat dengan kehidupan alamiah manusia.⁴⁰

Dapat dimengerti bahwa simbol mitologi membantu pola pikir masyarakat dan fungsi sebagai standar nilai terhadap apa yang dikagumi, dan menjadi pola yang dipakai sebelum bertindak. Simbol sebagai bagian salah satu komponen kebudayaan masyarakat ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional

³⁹ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 293.

⁴⁰ Daniel L Pals, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 241-242.

dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴¹ Hal ini juga disebabkan orang Jawa tidak terbiasa berfikir abstrak. Segala simbol diungkapkan dalam bentuk yang *konkret*. Apalagi berkaitan dengan ranah supranatural yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan yang miring (bermakna ganda).⁴²

Pada dasarnya simbol itu mengungkapkan struktur seluruh alam raya, sebuah struktur yang tidak nampak pada tingkat pengalaman selintas. Untuk membuka sakramental ini, simbol “mengungkapkan dunia sebagai totalitas kehidupan, yang secara periodik meregenerasikan diri, sehingga terus menerus bersifat produktif dan tidak akan ada habisnya. Hal ini menurut Eliade bukan pencarian pengetahuan reflektif, namun pencarian atas “intuisi langsung (*immediate intuition*)” karena “logika” simbol mengindikasikan “model kognisi otonomnya sendiri”. Masih berkaitan dengan hal ini adalah gagasan bahwa simbol mempunyai fungsi menyatukan, melalui simbolisme religius “perkumpulan arbitrer dari realitas yang heterogen” disatukan ke dalam sebuah sistem dan diberi signifikansi kosmis. Bahkan, “situasi-situasi paradok” dan “aspek-aspek realitas yang kontradiktoris” juga diekpresikan dan diintegrasikan ke dalam “*kesatuan kosmik*” atau “*totalitas kosmis*” ini. Dalam menterjemahkan situasi dan aktivitas-aktivitas eksistensial manusia ke dalam term-term kosmologis, menurut Eliade, makna diberikan pada eksistensi

⁴¹ Budiono Herusantoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2001), 1.

⁴² Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Rentang Budaya, 1999), 130

manusia.⁴³ Di kalangan masyarakat Jawa misalnya terdapat kepercayaan akan hubungan antara manusia dan “yang gaib”. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral.⁴⁴ Yang bisa dikaitkan dengan perwujudan air yang berada di situs candi Tikus dengan memiliki nilai-nilai kesakralan. Sehingga masyarakat sekitar memperlakukan air tersebut dengan cara-cara yang berbeda dengan air biasa (air yang dikonsumsi masyarakat pada umumnya). Seperti halnya pada pengambilan air suci diperlukan ritual-ritual khusus. Dan dari situlah tradisi-tradisi masyarakat dalam menjaga nilai kesakralan air tersebut dan tidak melakukan air itu dengan sembarangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴³ Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer* (Yogyakarta: AK Group, 2007), 221.

⁴⁴ Clifford Geertz, *Abangan Santri dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), 8.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DESKRIPSI PENELITIAN AIR SUCI DI CANDI TIKUS DAN TANGGAPAN MASYARAKAT PETANI DESA TEMON TROWULAN MOJOKERTO

A. Masyarakat Desa Temon Trowulan Mojokerto

1. Letak geografis dan demografis

Jika kita bicara mengenai air suci yang berada di candi Tikus maka tidak melupakan pembahasan mengenai profil dari candi Tikus itu sendiri. Karena memang air suci tersebut terletak didalam situs candi Tikus. Yang terletak di dukuh Dinuk, desa Temon, kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, sekitar 13 km di sebelah tenggara kota Mojokerto. Lebih tepatnya dari jalan raya Mojokerto-Jombang, di perempatan Trowulan, membelok ke timur, melewati Kolam Segaran dan Candi Bajangratu yang terletak di sebelah kiri jalan. Candi Tikus juga terletak di sisi kiri jalan, sekitar 600 m dari Candi Bajangratu.

Batas wilayah desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto yaitu:¹ Sebelah Utara desa Beloh kecamatan Trowulan, Sebelah Selatan desa Pakis kecamatan Trowulan, Sebelah Timur desa Gading kecamatan Trowulan, Sebelah Barat desa Trowulan kecamatan Trowulan.

¹ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

Penetapan batas dan peta wilayah di desa Temon Trowulan Mojokerto diantaranya yaitu:² Luas wilayah pemukiman 861 ha/m²; Luas wilayah persawahan 221 ha/m²; Luas wilayah perkebunan 15 ha/m²; Luas wilayah kuburan 9.600 ha/m²; Luas wilayah pekarangan 361 ha/m²; Luas wilayah perkantoran 2.800 ha/m².

Sedangkan luas wilayah menurut penggunaannya yaitu tanah kering dengan beberapa fasilitas umum di desa temon kecamatan Trowulan meliputi:

- Tanah tegal/ladang memiliki luas wilayah 9 ha/m²;
- Tanah pemukiman memiliki luas wilayah 361 ha/m²;
- Tanah pekarangan memiliki luas wilayah 361 ha/m²;
- Tanah bengkok memiliki luas wilayah 8.744 ha/m²;
- Tanah lapangan olahraga memiliki luas wilayah 7.000 ha/m²;
- Tanah perkantoran pemerintahan memiliki luas wilayah 2.800 ha/m²;
- Tanah pemakaman desa memiliki luas wilayah 9.600 ha/m²;
- Tanah bangunan sekolah/perguruan tinggi memiliki luas wilayah 8.400 ha/m²;
- Bangunan jalan memiliki luas wilayah 3,5 ha/m²;
- Tanah usaha perikanan memiliki luas wilayah 2.100 ha/m².

² Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

Untuk jarak desa Temon ke ibu kota kecamatan yaitu 15 km, jika ditempuh dengan kendaraan bermotor dari desa Temon ke ibu kota kecamatan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kurang lebih ½ jam.³

Jika melihat profil dari bentuk candi Tikus yang mirip sebuah petirtaan. Sebagian pakar berpendapat bahwa candi ini dahulunya merupakan petirtaan, tempat mandi keluarga raja, namun sebagian pakar ada yang berpendapat bahwa bangunan tersebut merupakan tempat penampungan dan penyaluran air untuk keperluan penduduk Trowulan. Namun, menaranya yang berbentuk meru menimbulkan dugaan bahwa bangunan candi ini juga berfungsi sebagai tempat pemujaan.

Bangunan candi Tikus menyerupai sebuah petirtaan atau pemandian, yaitu sebuah kolam dengan beberapa bangunan di dalamnya. Hampir seluruh bangunan berbentuk persegi empat dengan ukuran 29,5 m x 28,25 m ini terbuat dari batu bata merah. Yang menarik, adalah letaknya yang lebih rendah sekitar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 3,5 m dari permukaan tanah sekitarnya. Di permukaan paling atas terdapat selasar selebar sekitar 75 cm yang mengelilingi bangunan. Di sisi dalam, turun sekitar 1 m, terdapat selasar yang lebih lebar mengelilingi tepi kolam. Pintu masuk ke candi terdapat di sisi utara, berupa tangga selebar 3,5 m menuju ke dasar kolam. Sedangkan air sucinya terletak didalam bagian dasar situs candi Tikus. Dengan berada di tengah-tengah bagian candi. Yang mengelilingi miniatur 'menara' setinggi sekitar 2 m dengan atap berbentuk meru dengan

³ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

puncak datar. Sedangkan air suci tersebut keluar dari 17 pancuran yang berada mengelilingi miniatur menara.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Keadaan Ekonomi

Di dusun Dinuk desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto merupakan daerah pedesaan. Jika dinilai dari segi strata sosial dan ekonomi juga masih dalam tingkat rendah jika dibandingkan dengan daerah perkotaan. Bisa dilihat data dari kelurahan desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto.

a. Pertanian

Kepemilikan lahan pertanian tanaman pangan memiliki jumlah yang lumayan banyak yaitu mencapai 750 keluarga. Namun, dengan banyaknya jumlah penduduk di desa Temon, warga yang tidak memiliki lahan pertanian juga lebih banyak yaitu mencapai 2.343 keluarga. Dan masyarakat yang memiliki lahan pertanian kurang dari 10 ha, yaitu mencapai 15 keluarga. Sedangkan macam-macam tanaman pangan yang ditanam di lahan pertanian masyarakat desa Temon diantaranya: Jagung, Kacang Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Panjang, Cabe, Terong, Umbi-umbian lain.⁵

Sedangkan komoditi buah-buahan di desa Temon juga ada namun tidak terlalu besar hanya mencapai angka 15 keluarga yang membudidayakan. Jumlah angka tertinggi warga yang tidak memiliki dan

⁴ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

⁵ Ibid.

tidak membudidayakan buah-buahan yaitu mencapai angka 5.628 keluarga.

Untuk warga yang memiliki kurang dari 10 ha, hanya caman 2 keluarga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan macam-macam tanaman buah-buahan yang dibudidayakan

diantaranya: Mangga, Rambutan, Pepaya, Kokosan, Pisang, Jeruk Nipis,

Jambu Air, Nangka, Melinjo, Jambu Klotok.

Untuk pemasaran hasil tanaman masyarakat desa Temon diantaranya: ada yang dijual langsung ke konsumen, ada yang yang dijual ke pasar, ada yang yang melalui tengkulak, ada yang melalui pengecer, dan ada juga yang tidak dijual.⁶

b. Perkebunan

Warga desa Temon yang memiliki tanah perkebunan hanya berjumlah 84 keluarga. Sedangkan yang tidak memiliki tanah perkebunan berjumlah 5.553 keluarga. Dan yang memilki tanah perkebunan dari 10-50 ha hanya 1 keluarga.⁷ Untuk pemasaran hasil dari perkebunan yaitu di jual digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepada KUD.

c. Peternakan

Di desa Temon tingkat populasi peternakan cukup besar. Diantara jenis populasi peternakan yang dikembangbiakkan yaitu: jenis Sapi dengan jumlah pemilik 741 orang, dengan populasi 2.964 ekor. Jenis Ayam Kampung dengan jumlah pemilik 1.245 orang, dengan populasi 12.450

⁶ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

⁷ Ibid.

ekor. Jenis Kambing dengan jumlah pemilik 450 orang, dengan populasi 1.350 ekor.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Produksi yang dihasilkan dari perkembangbiakan hewan ternak yaitu telur dengan penghasilan pertahun 360 kg. Dengan ketersediaan tanaman pakan hewan ternak yaitu 1 ha. Dengan kepemilikan hewan ternak di desa Temon yaitu milik perorangan.⁸

d. Perikanan

Meskipun bukan daerah yang memiliki laut namun di desa Temon memiliki hasil perikanan meskipun hanya sedikit. Diantara hasil perikanan yang dihasilkan yaitu jenis ikan lele dengan produksi 25 kg per tahunnya. Dengan pemaarannya yaitu: dijual langsung kepada konsumen, dijual ke pasar, dijual melalui tengkulak, dijual melalui pengecer, dan ada juga yang tidak dijual.⁹

e. Bahan Galian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jenis dan deposit bahan galian yaitu berupa tanah liat. Dengan pemasaran hasil gajian diantaranya: dijual langsung kepada konsumen, dijual ke pasar, dijual melalui tengkulak, dan juga dijual melalui pengecer.¹⁰

f. Sumber Daya Air

Di desa Temon Trowulan Mojokerto Potensi sumber daya air. Di diantaranya: sungai dengan debit kecil, mata air dengan debit kecil,

⁸ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

bendungan/waduk/situ dengan debit kecil. Dari potensi sumber daya air di desa Temon dengan jenis-jenis sebagai berikut:¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. jenis sumur air bersih dibagi menjadi 3 diantaranya: sumur gali dengan jumlah 1.241 pemanfaatan per kepala keluarga dengan 1.781 kondisi yang baik, sumur pompa dengan jumlah 3 pemanfaatan per kepala keluarga dengan 30 kondisi baik, depot isi ulang dengan jumlah 1 kondisi baik.
2. Jenis sungai 3 buah, dengan kondisi jernih dan tidak tercemar atau memenuhi baku mutu air.
3. Jenis potensi wisata terbagi menjadi 2 bagian yaitu: danau (wisata air, hutan wisata, situs purbakala) dengan memiliki luas 2.250 ha, dan juga memiliki cagar budaya dengan luas 2.250 ha.

g. Sumber Daya Manusia

Dalam sumber daya manusia di desa Temon Trowulan Mojokerto digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memiliki tingkatan yang lumayan tinggi diantaranya: jumlah orang laki-laki

2.904, jumlah orang perempuan 2.741, dengan jumlah total 5.645 orang.

Dan jumlah per kepala keluarga 1.911 KK.¹²

h. Mata Pencaharian Pokok

Mata pencaharian pokok warga desa Temon Trowulan Mojokerto yaitu dengan rincian sebagai berikut:¹³ Jenis pekerjaan Petani dengan

¹¹ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

jumlah laki-laki 315 orang dan perempuan 240 orang, jenis pekerjaan Buruh Tani dengan jumlah laki-laki 514 orang dan perempuan 447 orang, jenis pekerjaan Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah laki-laki 9 orang dan perempuan 8 orang, jenis pekerjaan Pengerajin Industri Rumah Tangga dengan jumlah laki-laki 1 orang, jenis pekerjaan Pedagang Keliling dengan jumlah laki-laki 5 orang dan perempuan 7 orang, jenis pekerjaan Peernak dengan jumlah perempuan 240 orang, jenis pekerjaan Montir dengan jumlah laki-laki 1 orang, jenis pekerjaan Bidan Swasta dengan jumlah perempuan 1 orang, jenis pekerjaan Produksi Rumah Tangga dengan jumlah perempuan 25 orang, jenis pekerjaan TNI dengan jumlah laki-laki 8 orang, jenis pekerjaan POLRI dengan jumlah laki-laki 5 orang, jenis pekerjaan Pengusaha Kecil dan Menengah dengan jumlah laki-laki 74 orang dan perempuan 93 orang, jenis pekerjaan Dukun Kampung dengan jumlah laki-laki 11 orang dan perempuan 2 orang, jenis pekerjaan Dosen Swasta dengan jumlah laki-laki 1 orang, jenis pekerjaan Seniman atau Artis dengan jumlah laki-laki 1 orang, jenis pekerjaan Karyawan Perusahaan Swasta dengan jumlah laki-laki 471 orang dan perempuan 362 orang.

i. Lembaga Ekonomi

Banyak terdapat lembaga-lembaga ekonomi yang terdapat di desa Temon Trowulan Mojokerto. Diantaranya yaitu:¹⁴ Unit Usaha Desa; Industri Menengah; Usaha Jasa Pengangkutan; Usaha Jasa dan Perdagangan; Usaha Jasa Hiburan; Usaha Jasa Keterampilan.

¹⁴ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

3. Keadaan pendidikan

a. Tingkat Pendidikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tingkat pendidikan di daerah Temon Trowulan Mojokerto memiliki tingkat yang lumayan tinggi. Berikut data dari kelurahan desa Temon diantaranya:¹⁵

1. Pada usia 3-6 tahun yang belum masuk TK memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 45 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 63 orang.
2. Pada usia 3-6 tahun yang sedang masuk TK memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 115 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 95 orang.
3. Pada usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah di desa Temon tidak ada.
4. Pada usia 7-18 tahun yang sedang sekolah memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 203 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 215 orang.
5. Pada usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 17 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 25 orang.
6. Pada usia 18-56 tahun yang pernah SD tetapi tidak tamat memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 21 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 11 orang.

¹⁵ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015

7. Pada usia 18-56 tahun yang tamat SD/ sederajat memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 361 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 240 orang.
8. Pada usia 12-56 tahun yang tidak tamat SLTP memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 227 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 178 orang.
9. Pada usia 18-56 tahun yang tidak tamat SLTA memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 348 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 307 orang.
10. Tamat SMP/ sederajat memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 733 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 503 orang.
11. Tamat SMA/ sederajat memiliki jumlah untuk laki-laki sebanyak 412 orang sedangkan untuk perempuan memiliki jumlah 573 orang.
12. Tamat D-1/ sederajat memiliki jumlah untuk perempuan saja yaitu sebanyak 1 orang.
13. Tamat D-2/ sederajat tidak ada.
14. Tamat D-3/ sederajat memiliki jumlah untuk perempuan saja yaitu sebanyak 1 orang.
15. Tamat S-1/ sederajat memiliki jumlah untuk orang laki-laki yaitu 8 orang sedangkan untuk orang perempuan yaitu 13 orang.
16. Tamat SLB A memiliki jumlah untuk perempuan saja yaitu sebanyak 1 orang.

17. Tamat SLB B memiliki jumlah untuk laki-laki saja yaitu sebanyak 1 orang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Lembaga Pendidikan

Di desa temon memiliki lembaga pendidikan formal, lembaga formal keagamaan, dan lembaga non formal. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan formal diantaranya:¹⁶ Play Group memiliki jumlah 2 dengan status terdaftar desa atau kelurahan dan memiliki jumlah siswa 70 orang, TK memiliki jumlah 4 dengan status kepemilikan pemerintahan desa atau kelurahan dan memiliki jumlah siswa 95 orang, SD/ sederajat memiliki jumlah 2 dengan status kepemilikan pemerintahan dan memiliki jumlah siswa 450 orang.
2. Lembaga formal keagamaan diantaranya: Sekolah Islam memiliki jumlah 1 dengan status terdaftar, Raudhotul Athfal memiliki jumlah hanya 1 bangunan, Ibtidaiyah memiliki jumlah 2 bangunan, Ponpes memiliki jumlah hanya 1 lembaga.
3. Lembaga non formal diantaranya: Menjahit memiliki jumlah 2 dengan kepemilikan swasta, Bahasa memiliki jumlah 1 dengan status terdaftar dan kepemilikan swasta.¹⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹⁶ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

¹⁷ Ibid.

4. Keadaan Sosial Keagamaan

a. Agama dan Kepercayaan

Di desa Temon Trowulan Mojokerto untuk macam-macam keagamaan dan kepercayaan hanya ada dua macam yaitu agama Islam dan Kristen saja. Dengan jumlah pemeluk agama Islam yaitu 2.901 untuk laki-laki dan 2.737 untuk perempuan. Sedangkan pemeluk agama Kristen yaitu 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.¹⁸

b. Lembaga Adat

Keberadaan lembaga adat di desa Temon diantaranya ada pemangku adat dan kepengurusan adat. Dengan jenis kegiatan diantaranya musyawarah adat, upacara adat perkawinan, dan upacara adat kematian. Dan juga di desa temon memiliki tempat untuk simbol-simbol adat yaitu tempat barang pusaka.¹⁹

c. Kewarganegaraan

Yang bertempat tinggal di desa Temon Trowulan Mojokerto untuk kependudukan kewarganegaraan keseluruhannya adalah warga negara Indonesia. Dan tidak ada kewarganegaraan asing yang yang bertempat tinggal di desa Temon.²⁰

¹⁸ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

d. Cacat Mental dan Fisik

Untuk masyarakat yang memiliki cacat mental dan fisik di desa Temon diantaranya: tuna rungu dengan jumlah 2 orang, tuna netra dengan jumlah 4 orang, lumpuh dengan jumlah 1 orang, cacat kulit dengan jumlah 1 orang, orang idiot dengan jumlah 1 orang, orang gila dengan jumlah 1 orang, dan orang stres dengan jumlah 1 orang.²¹

c. Lembaga Formal Keagamaan

Lembaga formal keagamaan di desa Temon Trowulan Mojokerto memiliki beberapa macam lembaga keagamaan yang tersebar di beberapa dusun. Yaitu diantaranya:²² Sekolah Islam memiliki jumlah 1 dengan status terdaftar, Raudhotul Athfal memiliki jumlah hanya 1 bangunan, Ibtidaiyah memiliki jumlah 2 bangunan, Ponpes memiliki jumlah hanya 1 lembaga.

f. Lembaga Keamanan

Di desa Temon Trowulan Mojokerto memiliki beberapa macam lembaga keamanan diantaranya seperti hansip dan linmas. Yaitu yang berjumlah 30 orang anggota untuk hansip, dan untuk jumlah linmas juga sama memiliki 30 orang anggota. Dengan jumlah pos kamling 2 buah yang dibangun di desa Temon Trowulan Mojokerto. Selain itu juga ada kerjasama dari desa atau kelurahan dengan TNI dan POLRI dalam bidang

²¹ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

²² Ibid.

TRANTIBLINMAS. Dengan jumlah anggota dari TNI 1 orang, dan dari POLRI juga 1 orang.²³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Prasarana Peribadatan

Di desa Temon Trowulan Mojokerto hanya ada pasarana peribadatan penganut kepercayaan agama Islam. Diantaranya yaitu:²⁴ Masjid dengan jumlah 5 buah dan Langgar/Surau/Musholla dengan jumlah 18 buah.

h. Prasarana Olahraga

Untuk prasarana olahraga di desa Temon terbilang masih sedikit jika dilihat dari penduduk yang lumayan banyak. Hanya ada 3 macam prasarana olahraga dengan jumlah 8 buah. Yang tersebar dibeberapa dusun. Dengan rincian sebagai berikut:²⁵ Lapangan bulu tangkis dengan jumlah 1 buah, lapangan sepak bola dengan jumlah 3 buah, lapangan voli dengan jumlah 4 buah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

i. Prasarana Kesehatan

Prasarana kesehatan di desa Temon terlihat lumayan banyak. Diantaranya sebagai berikut:²⁶ Balai Kesehatan Ibu dan Anak dengan jumlah 1 unit, Balai Pengobatan Masyarakat yayasan/swasta dengan jumlah 1 unit, Jumlah Rumah/Kantor Praktek Dokter dengan jumlah 1 unit,

²³ Ibid.

²⁴ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

Poliklinik/balai pengobatan dengan jumlah 1 unit, Posyandu dengan jumlah 1 unit, Rumah Bersalin dengan jumlah 1 unit.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

j. Prasarana pendidikan

Di desa Temon untuk prasarana pendidikan hanya ada TK, Paud dan SD/ sederajat. Berikut jumlah prasarana pendidikan di desa Temon yaitu:²⁷

1. Gedung SD/ sederajat dengan jumlah 3 buah dengan status kepemilikan sendiri
2. Gedung Bermain Anak dengan jumlah 3 buah untuk status sewa dan 3 buah untuk status kepemilikan sendiri.
3. Gedung TK dengan jumlah 2 buah untuk status sewa dan 2 buah untuk status kepemilikan sendiri.

k. Prasarana Hiburan dan Wisata

Berikut prasarana hiburan dan wisata yang ada di desa Temon digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Trowulan Mojokerto. Diantaranya yaitu:²⁸ Bilyar dengan jumlah 6 buah dan tempat wisata dengan jumlah 4 buah.

B. Candi Tikus Dan Sumber Airnya di Desa Temon Trowulan Mojokerto

1. Sejarah Candi Tikus Trowulan Mojokerto

Jika membahas mengenai air suci maka tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai candi Tikus. Karena alasan keduanya berada ditempat

²⁷ Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.

²⁸ Ibid.

yang sama dengan sejarah keberadaannya pun juga sama. Untuk lebih dalam memahami air suci yang berada di situs candi Tikus bisa dilihat dari sejarah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditemukannya candi Tikus. Situs peninggalan yang terletak di dukuh Dinuk desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Pada tahun 1914 bupati Mojokerto pada waktu itu yaitu R.A.A. Kromojo Adinegoro melaporkan bahwa di sebuah lokasi pemakaman rakyat ditemukan sebuah miniatur candi. Berdasarkan laporan itulah kemudian dilakukan penggalian di tempat itu yang pada akhirnya ditemukan sebuah situs. Sedangkan sejarah nama candi Tikus itu sendiri sebetulnya hanya semua nama sebutan yang diberikan oleh masyarakat untuk candi ini. Latar belakang pemberian nama sebutan tersebut adalah karena pada saat dilakukan penggalian di situs ini, ternyata lokasi itu merupakan sarang tikus yang jumlahnya luar biasa banyak. Maka masyarakat sekitar menyebutnya dengan candi Tikus.²⁹

Pada saat itu ditemukan sebuah tanah gundukan yang mana setelah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditelusik banyak tikus-tikus yang keluar masuk dari gundukan itu. Ternyata tanah gundukan tersebut dijadikan sebuah sarang tikus. Barulah setelah mengetahui hal yang semacam itu tanah gundukan tersebut di bongkar dan ternyata terdapat sebuah candi didalamnya. Seperti dalam buku yang berjudul “Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan” mengatakan candi tikus merupakan bangunan petirtaan. Hal tersebut terlihat dari adanya miniatur candi yang ditengah-tengah bangunannya melambangkan Gunung Maha Meru,

²⁹ Tim Kelompok Kerja BPA, *Mengenal Majapahit Melalui Peninggalannya di Balai Penyelamatan Arca Trowulan dan Sekitarnya* (Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia Purbakala, 1998), 44.

tempat para dewa bersemayam dan sumber segala kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk air yang mengalir dari pancuran-pancuran / jalad wara. Yang terdapat di sepanjang kaki candi. A.J. Bernet Kempers melalui bukunya *Ancient Indonesia Art* menuliskan bahwa bentuk susunan miniatur menara di candi Tikus memiliki hubungan dengan konsep religi. Menurutnya bentuk dari candi tikus ini merupakan sebuah replika dari Gunung Meru.³⁰

Gunung Meru atau Mahameru bagi masyarakat Hindu maupun Buddha pada masa itu dianggap sebagai tempat suci, kahyangan tempat para dewa, dan merupakan pusat kosmos dunia. Jadi kemungkinan besar juga candi ini merupakan situs pentirtaan yang sangat disucikan oleh para pemeluk agama Hindu – Buddha di masa itu.

Pada dasarnya Arsitektur bangunan melambangkan kesucian Gunung Mahameru sebagai tempat bersemayamnya para dewa. Menurut kepercayaan Hindu, Gunung Mahameru merupakan tempat sumber air Tirta Amerta atau air kehidupan, yang dipercaya mempunyai kekuatan magis dan dapat memberikan kesejahteraan, dari mitos air yang mengalir di candi Tikus dianggap bersumber dari Gunung Mahameru. Gunung Meru merupakan gunung suci yang dianggap sebagai pusat alam semesta yang mempunyai suatu landasan kosmogoni yaitu kepercayaan akan harus adanya keserasian antara dunia-dunia (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos). Menurut konsep Hindu, alam semesta terdiri atas suatu benua pusat yang bernama

³⁰ Tim Kelompok Kerja BPA, *Mengenal Majapahit Melalui Peninggalannya di Balai Penyelamatan Arca Trowulan dan Sekitarnya* (Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia Purbakala, 1998), 45.

Jambudwipa yang dikelilingi oleh tujuh lautan dan tujuh daratan dan semua dibatasi oleh suatu pegunungan tinggi. Jadi sangat mungkin candi Tikus merupakan sebuah pentirtaan yang disucikan oleh pemeluk Hindu dan Budha, dan juga sebagai pengatur debit air di jaman Majapahit.³¹

Selain berfungsi sebagai pengatur debit air di kota, letaknya yang diluar kota itu memberi kesan bahwa sebelum masuk kota, air harus disucikan terlebih dahulu di candi Tikus. Dalam hal ini, jika bentuk bangunan candi Tikus dianggap sebagai manifestasi dari gunung Mahameru, maka air yang keluar dari bangunan induk ini dipercaya sebagai air suci (amerta). Sehingga tidak mengherankan jika kemudian air yang keluar dari candi Tikus juga dipercaya oleh masyarakat sekitar memiliki kekuatan magis untuk memenuhi harapan rakyat agar hasil pertanian mereka berlimpat ganda dan terhindar dari kesulitan-kesulitan yang merugikan.

Dari situ juga tidak akan terlepas dari sejarah dimana pewaris situs candi Tikus. Yang mana situs candi Tikus adalah peninggalan dari kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit termasuk yang melatarbelakangi asal mula berdirinya situs candi Tikus sekaligus air sucinya. Sekaligus situs-situs sejarah yang lain yang ada di Trowulan Mojokerto. Sedangkan corak kerajaan Majapahit sendiri adalah dari Agama Hindu. Yang sekarang masih berkembang dan subur di pulau Bali.

³¹ Bagus L Arnawa, *Mengenal Peninggalan Majapahit di Daerah Trowulan* (Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia KPRI Purbakala, 2004), 45.

Meskipun Agama Hindu saat ini berkembang dan tumbuh di Bali namun, tradisi dan budaya masih di pakai dan dilestarikan di Jawa. Khususnya di daerah Trowulan Mojokerto yang mana menurut sejarah letak kerajaan Majapahit berada di Trowulan Mojokerto. Meskipun tidak tau letak pasti tempat kerajaan Majapahit namun, bukti-bukti yang dapat kuat dipercaya bahwa kerajaan Majapahit berada di kawasan Trowulan yaitu banyak ditemukan situs-situs di kawasan tersebut. Sehingga sampai sekarang tetap dilestarikan situs-situs peninggalan sejarah Majapahit tersebut dan menjadi sebuah ikon dari kota Mojokerto khususnya di daerah Trowulan.

2. Sejarah Air Suci di Candi Tikus Trowulan Mojokerto

Air suci yang berada di situs candi Tikus desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto, merupakan warisan sejarah dari kerajaan Majapahit. Atau juga termasuk peninggalan sejarah dari agama Hindu Majapahit. Ada unsur yang melatarbelakangi tentang penamaan air di candi Tikus disebut sebagai air suci, seperti yang di katakan oleh juru pelihara candi Tikus yaitu bpk Purwanto yaitu:

Bangunan di situs candi Tikus mirip dengan gunung Maha Meru yang ada di India. Dengan dilengkapi pancuran-pancuran yang menempel di bangunan candi. Dengan kepercayaan masyarakat hindu merupakan simbol bangunan yang disucikan.³²

Meskipun penamaan air suci disandarkan pada miniatur bangunannya, yang mana dipercaya oleh para penganut agama Hindu sebagai bangunan yang suci. Dengan berupa kemiripan Gunung Maha Meru yang

³² Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016.

berada di India. Mereka sangat mensucikan tempat tersebut, seperti yang dilakukan pada miniatur candi Tikus. Namun, bukan hanya dari sandaran bangunan tersebut saja air yang ada di candi Tikus diberi sebutan air suci melainkan juga diperkuat oleh bukti-bukti khasiat yang dikeluarkan dari air tersebut. Sehingga masyarakat umum khususnya para petani di desa Temon mampu mempertahankan sebutan air suci tersebut.

Air suci tersebut berada tepat pada situs candi Tikus. Pada dasarnya memang di daerah Trowulan banyak situs-situs peninggalan dari kerajaan Majapahit yang masih tetap eksis sampai sekarang. Salah satunya adalah candi Tikus dengan air sucinya yang juga masih dilestarikan oleh warga sekitar karena beberapa alasan diantaranya; situs candi Tikus termasuk peninggalan sejarah yang harus dilestarikan terutama oleh generasi penerus dan merupakan aset dari negara ini, di samping itu juga banyak kemanfaatan yang timbulkan dari situs tersebut. Terutama kemanfaatan itu untuk masyarakat desa Temon yang termasuk tempat dimana situs candi Tikus berada. Terutama mereka yang profesinya sebagai seorang petani. Para petani merasakan betul kemanfaatan dari air yang dapat mengeluarkan nilai magis, yang khususnya air tersebut dapat membantu para petani dalam kesuburan sawah.

Bentuknya yang juga semacam pancuran juga dimungkinkan berfungsi sebagai pengatur debit air pada zaman itu. Selain itu letaknya yang berada di pinggiran kota menimbulkan munculnya kesimpulan lainnya yaitu fungsi situs ini sebagai tempat menyucikan tirta atau air yang akan mengalir seluruh kota. Dan juga air yang keluar dari pancuran tersebut dianggap sebagai

air suci amrta, sumber segala kehidupan. Dari situlah penamaan air suci oleh para warga sekitar dan juga menyebar luas pada masyarakat luar sebagai air yang memiliki unsur magis.

Dari sumber lain mengatakan perbedaan bangunan candi Tikus dengan candi-candi yang lain yaitu candi tikus letaknya berada dibawah permukaan tanah. Candi ini memiliki banyak pancuran air. Menurut catatan hasil penelitian yang telah dilakukan H. Maclaine Pont pada tahun 1926, setidaknya terdapat 18 buah waduk besar yang diduga kuat dibangun pada masa Majapahit (letaknya kini tersebar diseluruh kabupaten Mojokerto, Jawa Timur). Dari 18 buah waduk besar itu 4 buah di antaranya terletak di daerah Trowulan. Yaitu di desa Baureno, Kunitir, Domas dan Temon. Waduk-waduk besar ini berfungsi sebagai tempat penampungan air pertama untuk selanjutnya dialirkan ke tempat-tempat lain. Dari ke-empat waduk besar yang terletak di daerah Trowulan, waduk Baureno diduga merupakan sumber dari air yang masuk ke candi Tikus. Untuk selanjutnya air ini didistribusikan ke arah kota.³³

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh alm. Didiek Samsu W.T. selama tahun 1986/1987, diketahui bahwa debit air rata-rata dari pancuran-pancuran air cukup besar, dan mampu untuk melakukan distribusi air keseluruhan kota. Itulah sebabnya candi Tikus mempunyai peranan yang sangat penting pada zamannya. Air candi Tikus juga bisa dijadikan patokan musim kemarau dan musim penghujan. Pada musim kemarau, debit air rata-rata setiap

³³ Tim Kelompok Kerja BPA, *Mengenal Majapahit Melalui Peninggalannya di Balai Penyelamatan Arca Trowulan dan Sekitarnya* (Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia Purbakala, 1998), 45.

pancuran lebih kurang 400 kubik. Sedangkan jika lantai dasar candi Tikus mulai tergenang dan pancuran air memancarkan air lebih jauh, dapat diartikan musim penghujan telah menjelang. Ini berarti pula bahwa pada musim hujan debit air di candi Tiku akan naik, sehingga bisa jadi patokan untuk membuka atau menutup pintu air di waduk atau bendungan.³⁴

Menurut bpk Riyanto selaku juru pelihara, dari beberapa kolam yang berada di situs candi Tikus ada satu kolam yang memiliki tingkatan berbeda dengan yang lainnya. Jika dilihat dari fisik warna airnya juga terlihat perbedaannya dengan memiliki warna yang lebih jernih dari kolam-kolam yang lainnya. Yaitu kolam yang berada disebelah pojok timur. Memang pada dasarnya semua air yang berada di situs candi Tikus memiliki warna kehijau-hijauan. Namun, air yang berada di kolam bagian timur memiliki warna hijau agak terang. Dengan anggapan masyarakat memiliki tingkat kesucian paling tinggi. Dan juga menurut mereka sumber utama yang keluar ke situs candi Tikus berada di kolam sebelah timur.³⁵

C. Ritual Pengambilan Air Suci

Dalam sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai benda yang memiliki nilai sakral seperti halnya air suci, maka masyarakat pada umumnya memperlakukannya juga dengan cara-cara yang khusus. Setelah pemugaran pada

³⁴ Tim Kelompok Kerja BPA, *Mengenal Majapahit Melalui Peninggalannya di Balai Penyelamatan Arca Trowulan dan Sekitarnya* (Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia Purbakala, 1998), 45.

³⁵ Riyanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016.

tahun 1985 baru ada yang namanya juru pelihara pengganti dari juru kunci yang sudah meninggal. Bapak Purwanto selaku juru pelihara mengatakan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dulu pernah ada juru kunci candi Tikus namun setelah semenjak beliau meninggal diganti dengan juru pelihara. Jika juru kunci hanya satu orang, namun untuk juru pelihara lebih dari satu orang. Dengan tugas juru pelihara selain tugasnya untuk memelihara situs candi Tikus juga untuk mengarahkan para pengunjung atau peziarah yang datang baik untuk wisata sejarah maupun untuk mengambil air sucinya.

Untuk pengambilan air suci di candi Tikus sendiri dianjurkan oleh para juru pelihara untuk melakukan beberapa prosesi ritual. Namun, ritual tersebut tidak diwajibkan hanya saja disarankan, dengan alasan untuk bisa kemanjuran dari air tersebut bisa keluar sesuai yang dikehendaki. Dengan catatan air tersebut hanyalah sebagai pelantara meminta obat kepada yang Maha Kuasa.

Sedangkan prosesi pengambilan air suci di candi Tikus sudah turun-temurun dari nenek moyang. Namun, ada beberapa hal yang sedikit berubah dari ritual tersebut. Karena sekarang masyarakat desa Temon sebagian besar bahkan mayoritas merupakan pemeluk agama Islam. Jika yang dahulu masih kepercayaan nenek moyang yang dianut (jawa), sekarang beralih lebih dengan keislaman. Namun, tidak lepas sepenuhnya tradisi nenek moyang, hanya saja sekarang dibalut dengan ritual keislaman.

Beberapa ritual yang disebutkan oleh juru pelihara yaitu: Para peziarah khususnya para petani desa Temon untuk mengambil air dengan melakukan ritual membawa bunga telon atau yang disebut dengan bunga tiga warna. Dengan membacakan doa-doa yang dipanjatkan kepada yang Maha Kuasa. Jika kita bergeser kebelakang, dahulu masyarakat yang ingin mengambil air dengan

membawa bunga setaman, dupa, dan kemenyan. Alasan para masyarakat sekarang dengan menghilangkan tradisi pengambilan air dengan menggunakan kemenyan dan dupa yaitu masyarakat sekarang lebih menghargai agama mereka (Islam). Yang mana agama Islam sendiri menjadi agama mayoritas penduduk asli desa Temon Trowulan Mojokerto. Maka dari itu ritual pengambilan air suci di situs candi Tikus untuk sekarang ini lebih dibalut dengan tradisi keislaman.

D. Sebab-Sebab Petani Mengambil Air Suci

Air suci candi Tikus merupakan suatu bagian dalam kehidupan masyarakat khususnya warga petani desa Temon Trowulan Mojokerto. Dengan dasar bahwa air yang berada disitus candi Tikus merupakan air yang dapat digunakan sebagai obat. maka warga sekitar candi Tikus khususnya para petani menggunakannya untuk mengusir hama tikus. Yang memang rumor yang tersebar dimasyarakat tentang mitor air suci itu memiliki kegunann untuk mengusir hama tikus. Selain bukti sejarah yang mengatakan tentang kegunaan air tersebut, juga dari bukti dimana masyarakat sendiri yang merasakan dari kegunaan air itu. Sehingga membentuk suatu anggapan tentang air suci yang bisa untuk mengusir hama-hama tikus. Selain itu juga memilki kegunaan yang lain selain untuk mengusir hama tikus.

Dari gambaran tersebut, masyarakat terbantu dengan kehadiran air suci candi Tikus. Karena mampu memberikan suatu keberkahan terhadap kehidupan masyarakat khususnya desa Temon. Yang masyarakatnya sendiri terdiri dari mayoritas seorang petani. Sehingga dengan kehadiran air tersebut bisa

memberikan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat khususnya desa Temon Trowulan Mojokerto.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jadi pada intinya air yang memiliki suatu khasiat sebagai obat, dimana masyarakat yang memiliki suatu hajat ataupun diberi suatu penyakit, maka masyarakat mengambil air tersebut yang digunakan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit yang datang kepada mereka.³⁶ Dan anggapan masyarakat petani desa Temon Trowulan Mojokerto sekarang ini bahwa mereka dengan tradisi atau kebiasaannya yang dilakukan sesaat padi akan ditanam, para masyarakat petani mengambil air tersebut dengan rutin yang disiramkan kesawah mereka. Dengan anggapan mereka mengantisipasi hama tikus yang bisa saja suatu saat menyerang sawah mereka.³⁷ Dengan kata lain bahwa masyarakat mengambil air suci candi Tikus yaitu dengan memiliki suatu maksud dan tujuan. Khususnya masyarakat yang sedang terkena musibah. Yang air tersebut hanya sebagai perantara penyembuh dari penyakit tersebut.

E. Tanggapan Para Petani

Masyarakat pada umumnya menganggap air suci tersebut benar keberadaannya dengan bukti-bukti yang dapat meyakinkan para masyarakat khususnya oleh para petani. Yang pada dasarnya sering dari petani untuk mengambil dan memanfaatkan air tersebut untuk digunakan sebagai obat disawah mereka. Dengan kata lain air tersebut bisa untuk mengusir hama yang menyerang tanaman disawah para petani.

³⁶ Riyanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016.

³⁷ Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016.

Meskipun bukan hanya khasiat itu saja yang dapat ditimbulkan dari air tersebut. Namun, dari cerita dan realita yang berkembang dimasyarakat umum sekarang, air suci yang berada di candi tikus lebih diarahkan dan condong dengan kegunaan sebagai pengusir hama tikus. Yang mana memang air suci yang memiliki khasiat itu sering di gunakan oleh para petani yang juga menjadi mayoritas masyarakat desa Temon, untuk mengusir hama tikus. Jadi yang sering kelihatan khasiat air suci di candi Tikus yaitu untuk mengusir hama tikus.

Jika dilihat dari sejarah ditemukan situs candi Tikus dan air sucinya bahwa tidak terlepas dari hama tikus yang menyerang sawah petani khususnya yang berada di desa Temon Trowulan Mojokerto. Jika ditelisik lagi memang dasar dari penemuan situs candi Tikus dan air sucinya itu dengan latar belakang serangan hama tikus di sawah para petani. Saat itu masyarakat mengalami gagal panen yang disebabkan oleh banyaknya serangan hama tikus. Dengan keheranan masyarakat petani atas kemunculan tikus-tikus tersebut. Dengan inisiatif para petani yang resah terhadap tikus-tikus tersebut. Maka dilakukanlah pengejaran dengan tujuan untuk mengetahui dari mana tikus-tikus tersebut berada. Setelah dilakukan pengejaran ternyata diketahui keluar masuknya tikus-tikus tersebut yang berasal dari sebuah gundukan tanah. Barulah masyarakat heran dan membongkar tanah gundukan tersebut dan ternyata ditemukan sebuah bangunan kuno. Setelah itu masyarakat melaporkan atas penemuan bangunan kuno tersebut kepada R.A Kromojoyo selaku bupati pada masa itu.³⁸

³⁸ Tim Kelompok Kerja BPA, *Mengenal Majapahit Melalui Peninggalannya di Balai Penyelamatan Arca Trowulan dan Sekitarnya* (Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia Purbakala, 1998), 44.

Dengan pembangunan tahap demi setahap sehingga bisa ditampilkan bangunan tersebut. Sehingga setelah itu bangunan yang tampak ada kemiripan dengan seekor tikus. Dari situ lah penamaan situs candi tersebut sebagai candi Tikus. Dengan anggapan oleh para masyarakat khususnya para petani bahwa candi tersebut merupakan sarang ratu dari tikus-tikus yang telah menyerang tanaman di sawah para petani. Jadi masyarakat petani untuk mengusir hama tikus, dengan mengambil air di candi Tikus. Dan menyiramkannya di sawah mereka, dengan anggapan para petani meminta obat kepada ratu dari para tikus-tikus, sehingga obat tersebut mampu untuk mengusir hama tikus yang menyerang tanaman para petani.³⁹

Dari sejarah itulah masyarakat petani desa Temon sangat mempercayai tentang keberadaan air suci yang berada di situs candi Tikus dengan kegunaan utamanya yaitu sebagai pengusir hama tikus. Meskipun masih banyak kegunaan-kegunaan yang lain dari air tersebut. Tetapi masyarakat petani beranggapan kegunaan yang paling utama yaitu untuk pengusir hama tikus. Baik dilihat dari segi sejarahnya maupun realita yang terjadi dimasyarakat sekarang. Dan juga pernah terjadi kejadian aneh di dalam masyarakat yang berada disekitar situs candi Tikus, yaitu dengan dilihatnya seekor tikus yang besar yang lewat didepan situs candi Tikus. Masyarakat menganggap kejadian tersebut tidak wajar namun, memang terbukti kebenarannya. Pada saat itu memang suami dari Bu Suliati sedang berjalan menuju sawahnya dengan bertepatan dari rumah Bu Suliati menuju sawahnya lewat di depan situs candi Tikus. Dengan tanpa diduga suami

³⁹ Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016

dari Bu Suliati tersebut melihat seekor tikus yang besarnya melebihi seekor kucing yang sedang berjalan disekitar candi. Dengan sangat heran suami dari Bu Suliati memberitahu kepada tetangga-tangganya tentang kejadian tersebut. Namun, sebagian besar tidak percaya tentang kejadian tersebut. Karena memang kejadian tersebut adalah kejadian yang langka dan tidak sewajarnya. Maka tidak heran sebagian orang jika tidak melihat sendiri tidak akan bisa percaya begitu saja. Namun, selang beberapa waktu warga sekitar banyak yang melihat langsung kejadian tersebut. Sehingga menguatkan kebenaran kejadian itu. Setelah banyak yang mengetahui langsung kejadian tersebut sehingga menjadi rumor tentang keberadaan ratu tikus di situs candi Tikus.⁴⁰

Namun, dari beberapa warga sekitar situs candi Tikus yang saya wawancarai, meskipun tidak pernah mengambil air tersebut tetapi mereka mempercayai dengan adanya suatu kekuatan dari air suci candi Tikus yang dapat digunakan sebagai obat untuk mengusir hama tikus. Seperti yang dikatakan oleh Bpk Kusnadi, beliau adalah warga sekitar situs candi Tikus yang pekerjaannya seorang petani. Beliau mempercayai dengan mitos air suci di situs candi Tikus. Hanya saja beliau tidak pernah mengambil air tersebut. Dengan alasan bahwa sawah beliau tidak pernah terkena hama tikus. Hanya saja beliau percaya dari khasiat air tersebut berawal dari tetangganya yang pernah mengambil dan merasakan khasiat air tersebut.⁴¹ Sama halnya dengan bu Parti yang juga termasuk warga sekitar situs Candi Tikus. Beliau juga tidak pernah mengambil, namun

⁴⁰ Suliati, Wawancara, Mojokerto, 23 April 2016

⁴¹ Kusnadi, Wawancara, Mojokerto, 23 April 2016

mempercayai dari khasiat air tersebut dari tetangganya yang pernah dan merasakan khasiat dari air tersebut.⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi tentang suatu kepercayaan terhadap air suci itu khususnya para petani desa Temon sudah menjadi hal yang tidak asing dalam kehidupan mereka. Meskipun tidak pernah mengambil dan merasakan sendiri khasiatnya dapat mempercayai bahwa air tersebut memiliki suatu khasiat. Hanya saja mereka melihat bukti tersebut dari khasiat air melalui kejadian-kejadian yang dialami oleh tetangga mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴² Parti, Wawancara, Mojoketo, 23 April 2016

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISIS AIR YANG DIANGGAP SUCI OLEH MASYARAKAT DESA TEMON TROWULAN MOJOKERTO

A. Alasan Petani Mengambil Air Suci

1. Makna Dari Air Suci Bagi Petani

Air yang berada di situs candi Tikus merupakan air yang memiliki banyak khasiat. Terutama yang dirasakan oleh masyarakat petani di desa Temon Trowulan Mojokerto. Air tersebut digunakan oleh masyarakat petani untuk mengusir hama tikus yang sering merusak tanaman mereka. Memang pada umumnya yang tersebar di masyarakat umum tentang khasiat air suci di situs candi Tikus adalah khasiatnya yang dapat mengusir hama tikus. Dari situlah pemaknaan air suci di situs candi Tikus dan merupakan air yang memiliki khasiat atau memiliki nilai magis. Sehingga air tersebut disakralkan oleh masyarakat umum. Selain dari khasiat yang dapat dirasakan oleh masyarakat umum juga khususnya oleh para petani. Seperti yang dikatakan oleh Bpk Kurnadi, beliau adalah warga sekitar situs candi Tikus yang pekerjaannya seorang petani. Beliau mempercayai dengan mitos air suci di situs candi Tikus. Hanya saja beliau tidak pernah mengambil air tersebut. Dengan alasan bahwa sawah beliau tidak pernah terkena hama tikus. Hanya saja beliau percaya dari khasiat air tersebut berawal dari tetangganya yang

pernah mengambil dan merasakan khasiat air tersebut.¹ Sama halnya dengan bu
 Parti yang juga termasuk warga sekitar situs Candi Tikus. Beliau juga tidak
 pernah mengambil, namun mempercayai dari khasiat air tersebut dari
 tetangganya yang pernah dan merasakan khasiat dari air tersebut.²

Pemaknaan tentang air suci candi Tikus, dimana air yang memiliki
 nilai magis bukan hanya sekedar dari pembicaraan mulut ke mulut, melainkan
 juga dari bukti-bukti yang muncul di masyarakat. Sehingga dapat mematahkan
 kesimpangsiuran pemaknaan di mata masyarakat umum tentang kebenaran dari
 khasiat air suci. Yang bukan hanya sekedar cerita ataupun mitos belakng.
 Melainkan benar keberadaan khasiat yang ditimbulkan dari air tersebut.

. Salah satu bukti dari air yang memiliki khasiat yaitu dimana orang
 yang telah mengambil dan merasakan dari air suci itu akan kembali untuk
 mengambilnya lagi. Maka disebutkan bahwa orang yang mengambil air suci di
 situs candi Tikus bukan hanya sekali saja melainkan beberapa kali. Logikanya
 seorang yang pernah mengambil tetapi tidak ada khasiat yang dikeluarkan
 atau tidak merasaka:: khasiat dari air suci maka orang tersebut tidak akan
 kembali untuk mengambil air tersebut.³ Dan juga dikembalikan pada pribadi
 seseorang yang telah mengambil air tersebut, dengan didasari dari keyakinan
 atas khasiat yang ditimbulkan. Dengan kata lain bahwa air tersebut manjur
 yang hanya sebagai perantara turunnya kekuatan atau obat dari yang Maha
 Kuasa.⁴

¹ Kusnadi, Wawancara, Mojoketo, 23 April 2016

² Parti, Wawancara, Mojoketo, 23 April 2016

³ Riyanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016

⁴ Suliati, Wawancara, Mojoketo, 23 April 2016

2. Kegunaan Air Suci Bagi Para Petani

Air yang dipercaya memiliki nilai suci, dianggap oleh masyarakat khususnya para petani desa Temon memiliki khasiat yang dapat mengusir hama tikus. Hal tersebut diperkuat dari bukti-bukti di lapangan juga disertai dengan bukti-bukti sejarah.

Dimana ditemukannya sebuah candi yang didalamnya terdapat sebuah air. Sehingga masyarakat setelah menemukan candi dan air di tempat itu, kemudian masyarakat memberi nama candi itu dengan sebutan candi Tikus yang arsitekturnya menyerupai seekor tikus dan airnya di namai air suci yang dapat mengusir Tikus.⁵

Seperti yang diungkapkan Hendra Lesmana⁶, mitos-mitos yang dimunculkan itu yang terkait dengan keberadaan air yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku dan keyakinan masyarakat yang berada di sekitar area air suci di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Menurutnya, hal ini sesuai dengan konteks dimana Mircea Eliade mengatakan bahwa kebenaran sebuah mitos bukanlah karena mitos tersebut benar-benar terjadi dan dapat diverifikasi, tetapi karena efek yang ditimbulkan dari mitos tersebut⁷. Dalam kaitannya dengan agama, mitos menjadi sangat penting bukan karena semata-mata menceritakan atau berisi tentang kejadian-kejadian ajaib atau adikodrati, melainkan karena mitos itu sendiri memiliki fungsi adikodrati⁸.

⁵ Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016

⁶ Dalam penelitian skripsinya pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Lih. Hendra Lesmana. 2013. *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Jogyakarta bagi Para Peziarahnya*, 13.

⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 34.

⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Jogyakarta: Kanisius, 1995), 150.

Bukti di lapangan bahwa air tersebut dahulunya banyak digunakan oleh warga sekitar khususnya masyarakat petani desa Temon untuk mengusir hama tikus disawah mereka. Dan dengan kemampuan dari air suci tersebut memang terbukti kebenarannya, tikus-tikus yang menyerang sawah para petani langsung hilang setelah sawah tersebut disirami air suci itu. Secara tidak langsung masyarakat menyakini bahwa air suci di situs candi Tikus itu mampu mengusir hama tikus.⁹

Sedangkan bukti sejarah bahwa dahulunya ditemukannya air suci yang berada di situs candi Tikus, dengan ditemukannya sebuah tanah gundukan yang mana setelah ditelisik banyak tikus-tikus yang keluar masuk dari gundukan itu. Ternyata tanah gundukan tersebut dijadikan sebuah sarang tikus.¹⁰ Barulah setelah mengetahui hal yang semacam itu tanah gundukan tersebut di bongkar dan ternyata terdapat sebuah candi didalamnya. Sehingga menjadi sebuah kepercayaan sampai sekarang oleh masyarakat umum tentang penemuan candi Tikus dan air sucinya yang ada sangkut pautnya dengan seekor tikus. Sehingga masyarakat menyakini di situs candi Tikus merupakan tempat atau sarang dari ratu tikus.

Jadi pada intinya masyarakat umum percaya dengan khasiat dari air tersebut dapat mengusir hama tikus. Sehingga kebanyakan masyarakat petani mengambilnya untuk disiramkan kesawah dengan tujuan untuk mengusir hama-hama tikus yang sering menyerang sawah para petani.

⁹ Suliati, Wawancara, Mojoketo, 23 April 2016

¹⁰ Tim Kelompok Kerja BPA, *Mengenal Majapahit Melalui Peninggalannya di Balai Penyelamatan Arca Trowulan dan Sekitarnya* (Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia Purbakala, 1998), 44.

B. Pandangan Masyarakat Umum Tentang Air Suci Yang Dapat Membawa

Keberkahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bentuk Dan Nilai Keberkahan Air Suci

Air adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Air yang pada dasarnya memiliki bentuk fisik yang sama dengan air pada umumnya, namun disisi lain memiliki manfaat yang berbeda-beda. Sebagaimana yang disimpulkan didalam teori air, yaitu air merupakan persenyawaan antara satu atom oksigen dengan dua atom hidrogen, membentuk molekul H_2O , kumpulan jutaan, bahkan triliunan molekul H_2O , kemudian kita kenali sebagai air minum di gelas, air di bak mandi, air yang mengalir di sungai, serta bentuk-bentuk air lainnya yang dapat kita lihat sehari-hari.¹¹ Dengan pernyataan tersebut menyatakan bahwa pada dasarnya senyawa yang terkandung dalam air semuanya itu memiliki bentuk yang sama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun, dari segi kegunaan dari air itu sendiri yang menjadi berbeda. Seperti halnya air yang berada di situs candi Tikus, air tersebut dianggap oleh masyarakat umum khususnya masyarakat petani di desa temon sebagai air suci. Pada dasarnya air yang berada di situs candi Tikus juga sama dengan air yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja air tersebut dapat memberikan suatu keberkahan tersendiri bagi masyarakat sekitar situs candi Tikus. Dari makna berkah yang sesungguhnya yaitu *karunia Tuhan yang*

¹¹ Mahani, *Keajaiban Air Sembuhkan Penyakit* (Depok: Puspa Swara, 2015), 2.

*mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia*¹². Dimana karunia dari Tuhan yang diturunkan dengan melalui air tersebut. Sehingga untuk orang yang pernah merasakan dari keajaiban air itu akan memberikan legitimasi bahwa air tersebut merupakan air suci.

2. Menanggapi Kehadiran Air Suci Di Tengah-Tengah Masyarakat

Dengan kebiasaan masyarakat Jawa tidak terbiasa berfikir abstrak, maka segala sesuatu yang bersangkutan dengan ranah supranatural yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis.¹³ Jadi air suci yang berada disitus candi Tikus lebih mudah masyarakat memahami dengan secara simbol. Maka air suci itu dapat dibawa kepada dimensi simbol mitologi, dimana simbol mitologi dapat membantu pola pikir masyarakat dan fungsi sebagai standar nilai terhadap apa yang dikagumi, dan menjadi pola yang dipakai sebelum bertindak¹⁴. Sehingga menjadi suatu sistem kebudayaan dan kepercayaan dimata masyarakat yang di pakai dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan adanya suatu air yang memiliki nilai magis yang hadir di tengah-tengah masyarakat umum, merupakan suatu keistimewaan tersendiri bagi orang yang berada disekitarnya. Tidak menutup kemungkinan masyarakat sekitar yang mengetahui adanya suatu air yang memiliki nilai magis akan memberikan anggapan yang berbeda-beda. Dan juga memiliki kegunaan yang

¹² Burhan Djamaluddin, "Konsep Berkah Dalam Islam", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, (Juli-September 1999), 19.

¹³ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999) 130.

¹⁴ Budiono Herusantoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2001), 1.

berbeda-beda pula. Dengan banyaknya anggapan yang berbeda-beda itu masyarakat akan dapat menilai tentang keajaiban dari air suci yang berada di situs candi Tikus.

Dengan anggapan dan kegunaan yang berbeda-beda diantaranya ada yang menganggap bahwa air tersebut dapat digunakan untuk awet muda dengan cara mandi di air tersebut, sebagai obat untuk menyembuhkan orang yang sakit, dan juga dibuat sebagai perantara nadzar kepada Allah untuk cepat terkabul permintaannya.¹⁵ Namun dari kesemuanya itu bukan hanya sekedar omong kosong yang tiada bukti. Tetapi masyarakat memiliki anggapan yang sedemikian itu karena memang ada bukti-bukti yang sudah terjadi, sehingga dapat membentuk anggapan masyarakat bahwa air suci yang berada di situs candi Tikus memiliki manfaat yang berbeda-beda. Namun dari semua anggapan masyarakat yang berbeda-beda inti dari kegunaan air suci itu adalah untuk mengusir hama tikus yang menyerang sawah para petani.

Dari penampakan yang sakral ada pada suatu tempat menurut teori Hierophani pemikiran dari Mircea Eliade, yang mana pada dasarnya sesuatu yang sakral telah hadir di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Yaitu yang berada di Situs Candi Tikus, yang diserupakan dengan air suci tersebut. Dan juga termasuk tempat-tempat yang mendapatkan karunia Ilahi sebagai titik pusat dunia atau *cosmos*¹⁶.

¹⁵ Suliati, Wawancara, Mojokerto, 23 April 2016

¹⁶ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 238

Berdasarkan titik pusat inilah, suatu masyarakat secara otomatis juga terbentuk dengan struktur-struktur Ilahiah yang definitif terhadap air suci tersebut. Sehingga masyarakat memberikan suatu pemahaman dan kepercayaan terhadap air yang berada disitus candi Tikus sebagai air suci. Dengan kata lain bahwa air yang dianggap suci memiliki manfaat dan barokah tersendiri bagi masyarakat khususnya warga petani yang berada disekitar situs candi Tikus.

C. Pandangan Islam Dan Al Qur'an Tentang Kepercayaan Terhadap Air Suci

Tentang kepercayaan terhadap benda yang disakralkan, jika dilihat dari segi agama terutama agama Islam, dimana Islam juga memperbolehkan dengan adanya suatu perantara atau jalan yang disandarkan kepada suatu, hanya saja tetap keyakinan utama hanya kepada Allah. Allah lah yang memberikan obat dan kesembuhan dari segala penyakit. Dengan kehadiran air suci disitus candi Tikus yang memiliki suatu kekuatan. Maka manusia terutama masyarakat yang berada disekitar situs candi Tikus agar selalu bersyukur atas nikmat Allah. Dengan tidak berbuat syirik atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

Dan juga perlu diketahui bahwa masyarakat desa Temon Trowulan Mojokerto mayoritas penduduknya adalah petani yang beragama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Paiman yang sekaligus tokoh agama di desa tersebut, bahwa di daerah sekitar situs candi Tikus kebanyakan keislamannya yang masih lemah. Meskipun mayoritasnya beragama Islam hanya saja jauh

dari yang namanya Islam kaffah.¹⁷ Sehingga dapat dikelompokkan sebagai kelompok petani *abangan*-sinkretis yaitu yang tergolong dalam sistem budaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Seperti contoh, budaya sinkretis yang diwujudkan antara lain dalam bentuk tradisi *slametan*, *tahlilan*, *ziarah*, *sesaji*, *ngalap berkah*, dan seterusnya, dari dulu hingga sekarang tidak sama. Mereka tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami berbagai tahap perubahan. Namun demikian, tradisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya doa-doa Islami sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam budaya Islam sinkretis.¹⁸ Sehingga masyarakat Islam di desa Temon sangat kental dengan budaya lokal.

Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang berdoa kepada Allah yaitu dalam surat Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣٥)

Artinya:

35. Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.¹⁹

¹⁷ Paiman, Wawancara, Mojoketo, 23 Juli 2016

¹⁸ Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) 5-6.

¹⁹ Sekretariat Kerohanian Islam, *Al Qur'an dan Terjemah*: (Sumedang: ROHIS IPDN, 2008) 113.

Dari ayat al-Qur'an diatas menjelaskan tentang berdoa kepada Allah. Yaitu dengan menggunakan wasilah atau jalan dalam mendekati diri kepada Allah. Dan juga dalam ayat al-Qur'an tersebut Allah menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk mendekati diri kepada Nya dengan mencari washilah (jalan) yang dapat mendekati kepada Allah.

Dari kehadiran air suci di desa Temon Trowulan mojkerto merupakan suatu keberkahan yang diturunkan oleh Allah di muka bumi ini. Sekaligus salah satu kekuasaan Allah yang diperlihatkan kepada manusia yaitu berupa air yang bisa dijadikan obat.

Dalam ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang diturunkan ke bumi yaitu dalam surat Yasin ayat 33-34:

وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

(٣٣) وَإِنَّا لَنَجْعَلُ فِيهَا جَذَابًا مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرًا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ (٣٤)

Artinya:

33. dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka dari padanya mereka makan. 34. dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.²⁰

Yaitu keberkahan suatu air yang diturunkan oleh Allah kepada manusia. Dengan itu Allah menurunkan air supaya dipergunakan oleh makhluk

²⁰ Ibid., 442.

yang ada di bumi. Dan jika melihat fenomena air suci yang berada disitus candi

Tikus adalah juga termasuk air yang diturunkan oleh Allah di bumi ini. Hanya saja air tersebut diberikan suatu keistimewaan lebih dari pada air-air yang lain oleh Allah. Dengan demikian maka seharusnya manusia bisa lebih bersyukur kepada Allah terhadap kehadiran air yang memiliki nilai lebih dari pada air yang lainnya. Dan juga dipakai untuk kebutuhan hidup di dunia dengan sebaik-baiknya. Bukan malah merusak terlebih lagi membuat perkara yang timbul kesyirikan kepada Allah melalui air yang memiliki keistimewaan tersebut.

Jika kita kaitkan fenomena yang terjadi di situs candi Tikus dengan masyarakat desa Temon Trowulan Mojokerto, bahwa mayoritas masyarakatnya adalah petani dan beragama Islam yang tergolong sebagai kelompok petani *abangan-sinkretis*. Yang mana kelompok petani *abangan-sinkretis* ini tidak bisa dipisahkan dari budaya lokal dalam kehidupannya. Sehingga penerapan keislamannya tercampur dengan tradisi atau budaya dari nenek moyangnya.

Jika kita melihat dari sejarah kota Mojokerto, nenek moyangnya adalah dari kerajaan Majapahit dengan bercorak agama Hindu. Sehingga tidak menutup kemungkinan tradisi yang diterapkan dalam kehidupannya sekarang masih kental dengan tradisi nenek moyangnya. Namun, bukan berarti tanpa perubahan dengan berjalannya waktu dari yang dulu hingga sekarang ini. Melainkan banyak perubahan yang terjadi seperti halnya memperlakukan air suci disitus candi Tikus, masyarakat sekarang memperlakukan terutama dalam menggunakan air tersebut dengan tradisi mereka dengan di balut tradisi

keislaman.²¹ Seperti contoh dalam pengambilan air sucinya masyarakat memanjatkan doa-doa Islami walaupun dengan menggunakan sesaji dan bunga-bunga. Sehingga dapat dikatakan jauh dari kata syirik atau menyekutukan Allah. Bahwa kepercayaan masyarakat setempat yang mengambil air suci itu sangat percaya dengan kekuatan atau kesakralannya. Namun, hanya sebagai perantara meminta kepada Allah.²² Dan dengan alasan agar cepat terkabul saja permintaannya kepada Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²¹ Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016

²² Paiman, Wawancara, Mojoketo, 23 Juli 2016

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari seluruh isi dari skripsi yang dituangkan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai inti dari seluruh uraian penelitian tentang berkah air suci candi tikus trowulan Mojokerto. Yaitu keberkahan air suci candi tikus bagi masyarakat petani di desa Temon Trowulan Mojokerto. Adapun diantaranya kami jelaskan sebagai berikut:

1. Air suci di situs candi Tikus yang membawa berkah bagi masyarakat umum khususnya masyarakat petani di desa Temon Trowulan Mojokerto. Dari kemunculan air suci di situs candi Tikus khususnya masyarakat yang berada di sekitar situs candi dapat merasakan khasiat yang ditimbulkannya. Selain efek khasiat yang ditimbulkan untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Berangkat dari air suci yang memiliki suatu khasiat, masyarakat umum memberikan penilaian yang berbeda-beda terhadap kekuatan air itu. Terutama masyarakat yang berada di sekitar situs candi. Seperti halnya kegunaan air tersebut diantaranya: dapat mengusir hama tikus, menyembuhkan penyakit, dan kegunaan-kegunaan lainnya. Berbeda halnya dengan masyarakat luar yang kebanyakan hanya menilai air suci tersebut cukup memiliki kekuatan untuk mengusir hama Tikus. Yang pada dasarnya memang rumor yang tersebut di masyarakat luas adalah khasiatnya air tersebut untuk mengusir hama tikus.

2. Bentuk keberkahan air suci bagi masyarakat petani, yaitu dimana dari kehadiran yang sakral (suci) dapat memberikan suatu legitimasi kesakralan tersebut dengan bukti-bukti yang terjadi di dalam kehidupan mereka. Masyarakat petani yang berada di desa Temon Trowulan Mojokerto mempercayai keampuhan dari khasiat air yang dapat memberikan keberkahan untuk mengusir hama tikus. Mereka menganggap disitus candi Tikus merupakan sarang dari ratu tikus. Sehingga masyarakat mempercayai bahwa untuk mengusir hama tikus mereka meminta bantuan kepada ratunya tikus. Sehingga masyarakat khususnya petani mengambil air suci itu untuk mengusir hama tikus yang menyerang sawah mereka. Setidaknya para petani terbantu dengan kehadiran air suci di tengah-tengah masyarakat yang dapat mengusir hama tikus.
3. Dengan hadirnya sesuatu yang aneh ditengah-tengah masyarakat. Maka masyarakat sendiri dapat memberikan suatu penilaian terhadap hal tersebut. Dari kehadiran air suci yang dapat mengeluarkan suatu khasiat yang pada umumnya dipakai oleh masyarakat petani untuk obat pengusir hama tikus. Namun, yang terjadi dimasyarakat sekarang air suci itu dipakai oleh masyarakat umum untuk segala kebutuhan. Ada yang mempercayai selain sebagai pengusir hama tikus juga bisa sebagai obat awet muda, sebagai obat untuk menyembuhkan orang yang sakit, dan juga dibuat sebagai perantara nadzar kepada Allah untuk cepat terkabul permintaannya, dan lain sebagainya. Jadi banyak macam kegunaan dari khasiat air suci disitus candi Tikus.

Jadi, meskipun masyarakat mempercayai tentang khasiat dari air suci candi Tikus, bukan untuk mereka menTuhankan air itu, hanya saja meminta kepada Allah dengan perantara air tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bpk Paiman yang sekaligus tokoh agama di desa tersebut, bahwa air tersebut hanya sebagai alat, dimana masyarakat meminta obat kepada Allah SAW. Dengan dasar masyarakat desa Temon Trowulan Mojokerto khususnya para petani merupakan mayoritas beragama Islam. Jadi mereka melakukan tindakan tersebut tidak keluar dari koridor agama Islam sendiri.

B. Saran

Di negara Indonesia ini memiliki banyak beragam ras, budaya dan agama. Dari keberagaman tersebut banyak pemahaman-pemahaman yang berbeda-beda pula. Sehingga masyarakat dituntut untuk dapat membedakan koredor masing-masing. Seperti halnya air suci yang berada di situs candi Tikus, yang mana didalamnya agama dan budaya telah menjadi satu. Sehingga masyarakat sendiri yang akan membawa keduanya bisa berjalan beriringan. Tanpa harus membuang salah satunya antara agama dan budaya.

Di Indonesia sendiri banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang sebagian masih dilestarikan hingga sekarang. Seperti halnya di daerah Trowulan Mojokerto, yang dahulunya merupakan letak dari kerajaan Majapahit. Sehingga tidak menutup kemungkinan banyak sisa-sisa sejarah yang terdapat disitu. Salah satunya termasuk candi Tikus dan air sucinya.

Dari air yang dapat memberikan berkah bagi masyarakat umum khususnya para petani di desa Temon Trowulan Mojokerto. Masyarakat tetap merawat dan menjaga dan melestarikan tempat air suci itu sendiri. Disamping itu masyarakat juga menjaga nilai kesakralan air sehingga dapat diturun atau diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Hasil penelitian ini masih belum bisa dijadikan patokan utama yang terjadi di masyarakat petani terhadap air suci di desa Temon Trowulan Mojokerto. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini hanya terbatas pada manfaat atau berkah air suci terhadap para petani saja. Yang pada dasarnya masih banyak khasiat-khasiat yang ditimbulkan dari air suci tersebut. Maka dari itu, peneliti menyarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk mengembangkannya, dari berbagai banyaknya khasiat yang masih bisa ditelisik lebih dalam tentang khasiat dan berkah air suci bagi kehidupan masyarakat umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Alaydrus, Muhammad Syarief, *Agar Hidup Selalu Berkah*, Bandung: PT Mirzani Pustaka, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bogor Selatan: Graha Gania Indonesia, 2005.
- Arnawa, Bagus L, *Mengenal Peninggalan Majapahit di Daerah Trowulan*, Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia KPRI Purbakala, 2004.
- Buku Induk Desa Temon Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto, 2015.
- Dalam penelitian skripsinya pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Lih. Hendra Lesmana. 2013. *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta bagi Para Peziarahnya*.
- Djamaluddin, Burhan, "Konsep Berkah Dalam Islam", *Jurnal IAIN Sunan Ampel Media Komunikasi dan Informasi Keagamaan*, Edisi XVI, Juli-September 1999.
- Danandjaya, James, *Foklor Indonesia: Ilmu: Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1984.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Eliade, Mircea, *Sakral dan Profan* terj. Nurwanto, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri dan Priyai Dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jawa, 1983.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: UGM, cet.II, 1988.
- Hakim, Agus, *Perbandingan Agama*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Herusantoto, Budiono, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 2001.
- Herawati, Isni, "Makna Simbolik Sajen Slametan Tingkeban", *Jantra: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional*, Vol. II. No. 3. Juni 200.
- Lesmana, Hendra dalam penelitian skripsinya, *Air Sendang Mbeji Di Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Morris, Brian, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta: AK Group, 2007.

Mahani, *Keajaiban Air Sembuhkan Penyakit*, Depok: Puspa Swara, 2015.

Paiman, Wawancara, Mojoketo, 23 Juli 2016.

Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion* terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

-----*. Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2011.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN, Balai Pustaka, cet. V, 1976.

Purwanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016.

Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Riyanto, Wawancara, Mojokerto, 11 April 2016.

Romadhon, Yuni dalam penelitian skripsinya, *Makna Air Suci Sendang Panguripan Padukuhan Nangsri Girikerto Tiru Sleman Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga, 2012.

Suliati, Wawancara, Mojokerto 23 April 2016.

Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.

Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999).

Sekretariat Kerohanian Islam, *Al Qur'an dan Terjemah*: Sumedang: ROHIS IPDN, 2008.

Susanto, Hari, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005.

Tim Kelompok Kerja BPA, *Mengenal Majapahit Melalui Peninggalannya di Balai Penyelamatan Arca Trowulan dan Sekitarnya*, Mojokerto: Koperasi Pegawai Republik Indonesia Purbakala, 1998.

Wibowo, Andi Afif dalam penelitian skripsinya, *Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*, Semarang: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2011.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: FT. Hidakarya Agung, 1989.